

SKRIPSI
KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR
(MUNASABAH AYAT DALAM TAFSIR AL-MISBAH)



Oleh:

AKHMAD MUDASIR

1631045

Skripsi diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Di Bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS SYARI'AH USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA (IAINU)

KEBUMEN

2020

SKRIPSI
KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR
(MUNASABAH AYAT DALAM TAFSIR AL-MISBAH)



Oleh:

AKHMAD MUDASIR

1631045

Skripsi diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Di Bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS SYARI'AH USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA (IAINU)
KEBUMEN

2020

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Mudasir

NIM : 1631045

Judul Skripsi : “Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (Munasabah Ayat dalam Tafsir Al-Misbah)”.

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah Skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian/pengkajian mendalam terhadap suatu pokok masalah yang dilakukan secara mandiri di bawah bimbingan Dosen Pembimbing dan berdasarkan Metodologi Karya Ilmiah yang berlaku di IAINU Kebumen. di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Jika dalam perjalanan waktu terbukti Skripsi karya saya tidak sesuai dengan pernyataan ini, saya bersedia menanggung segala resiko, termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang saya sandang.

Kebumen, 28 September 2020



Akhmad Mudasir

NIM: 163104



**INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA
(IAINU) KEBUMEN**

SK. Direktur Jenderal Pendidikan Islam no. 3532 Tahun 2013
Jl. Tentara Pelajar No. 55B Telp. (0287) 385902 Kebumen 54316
Website: <http://www.Iainukebumen.ac.id> Email: info@Iainukebumen.ac.id

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Kepada,
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah Ushuludin dan Dakwah
IAINU Kebumen
c/q Biro Pelaksana Skripsi
Di tempat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen No In. 11/X.10/IAINU/F.SUD/VIII/173/2020 tertanggal 28 September 2020 tentang Judul dan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program S.1 Tahun Akademik 2019/2020. Atas tugas kami sebagai Pembimbing Skripsi saudara:

Nama : Akhmad Mudasir
NIM : 1631045
Program Studi : Ilmu Qura'an Tafsir
Tahun Akademik : 2019/2020
Judul Skripsi : **“Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (Munasabah Ayat dalam tafsir Al-Misbah)”**

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap Skripsi tersebut sebagai hasil penelitian/kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah IAINU Kebumen.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa di munaqasahkan dan bersama ini kami kirimkan 3 (tiga) eksampler skripsi dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Kebumen, 28 September 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

**Shohibul Adib, S.Ag., M.S.I
NIDN: 2122047901**

**Nihayatul Husna, Lc., M.Pd.I
NIDN: 2122078703**

PENGESAHAN

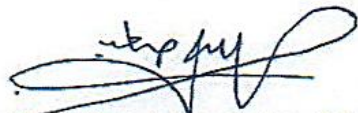
SKRIPSI

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (Munasabah Ayat dalam Tafsir Al-Misbah)

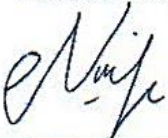
Oleh:
AKHMAD MUDASIR
1631045

Telah Dimunafosahkan di Depan Sidang Penguji
Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata 1 Agama (S.Ag) Pada Tanggal 15 Oktober 2020

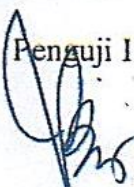
Pembimbing I


Shohibul Adib, S.Ag., M.S.I
NIDN. 2122047901

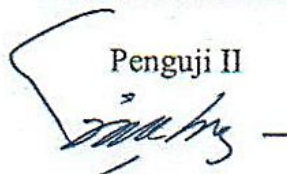
Pembimbing II


Nihayatul Husna, Lc., M.Hum
NIDN. 2122078703

Penguji I


Fikria Najitama, M.S.I
NIDN. 2107078201


Penguji II


Nuraini Habibah, S.Ag., M.S.I
NIDN. 2107047501

Ketua


Svifa Hamama, M.Si
NIDN. 2116028603

Sekretaris


M. Achid Nurseha, M.S.I
NIDN. 2113018804

Mengesahkan Dekan Fakultas Syari'ah Ushuludin dan Dakwah
IAINU Kebumen



Nuraini Habibah, S.Ag., M.S.I
NIDN. 2107047501

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ا	Ba>'	b	be
ب	Ta>'	T	te
ت	S a>'	s\	es (dengan titik di atas)
ث	Ji>m	j	je
ح	H {a>'	H{	ha (dengan titik di bawah) ka dan ha
خ	Kha>'	kh	de
د	Dal	d	zet (dengan titik di atas)
ذ	Z al	z	er
ر	Ra>'	s	zet
ز	zai	z	es
س	sin	s	es dan ye
ش	syin	sy	es (dengan titik dibawah)
ص	S {a>d	S{	de (dengan titik di bawah)
ض	D {ad	D{	te (dengan titik di bawah)
ط	T {a'	T{	zet (dengan titik di bawah)
ظ		Z{	koma terbalik di atas
ع	Z {a'	g	ge
ف	'ain	f	ef
ق	Gain	q	qi
ك	Fa>'	k	ka
ل	Qa<f	l	el
م	Ka>f	m	`em
ن	La>m	n	`en
و	mi>m	w	w
ه	Nu>n	h	ha
ء	wawu	'	apostrof
ي	Ha>'		ye
	hamzah		
	Ya>'		

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة عدة	Ditulis Ditulis	Muata'addidah 'iddah
---------------	--------------------	-------------------------

C. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة عله	Ditulis Ditulis	H{ikmah 'iddah
-------------	--------------------	-------------------

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	Kara>mah al-auliya>'
----------------	---------	----------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zaka>h al-fit{ri
------------	---------	------------------

D. Vokal pendek

فعل	Fath{ah	ditulis	A
ذکر		ditulis	fa'la
		ditulis	i
	Kasrah	ditulis	z\ukira
		ditulis	u
يذهب	Dammah	ditulis	yaz\habu

E. Vokal panjang

1	Fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	a> ja>hiliyah
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	a> tansa>
3	Kasroh + ya' mati كريم	ditulis ditulis	i> kari>m
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	u> furu>d

F. Vokal rangkap

1	Fathah+ya' mati بينكم	Ditulis ditulis	Ai bainakum
2	Fathah+wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

التم	ditulis	A'antum
اعدت	ditulis	U'iddat
لئن	ditulis	La'in syakartum
شكرنم		

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "I"

القران	ditulis	Al-Qur'a>n
القياس	ditulis	Al-Qiya>s

2. Bila diikuti huruf Sayamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	As-Sama>'
اشمش	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam, rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفرض اهل السنة	Ditulis Ditulis	z\awi>al-furu>d{ ahl as-Sunnah
------------------------	--------------------	-----------------------------------

ABSTRAK

Akhmad Mudasir, 2020. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (Munasabah dalam Tafsir Al-Misbah). Pembimbing Shohibul Adib, S.Ag., M.S.I dan Nihayatul Husna, Lc., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan menguraikan bagaimana penafsiran M. Qurais Shihab terhadap kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, yang terdapat dalam Tafsir Al-Misbah. Kemudian juga bertujuan menguraikan munasabah ayat pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, yaitu dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif. Dengan jenis penelitian kepustakaan, yaitu mencari data-data penelitian yang bersumber dari kitab atau buku, skripsi atau tesis, dan jurnal yang relevan dengan judul penelitian. Supaya mendapatkan data yang sesuai, peneliti menggunakan pendekatan analisis deskriptif, yaitu menganalisis data-data kemudian mendeskripsikannya.

Dari hasil penelitian tentang munasabah dalam Kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. dalam Tafsir Al-Misbah, peneliti memperoleh data bahwa, ayat-ayat dalam kisah tersebut mempunyai munasabah ayat satu sama lainnya. Munasabah antara ayat 60-82 surah Al-Kahfi, ada yang dalam bentuk munasabah secara jelas dan ada juga yang samar-samar bentuk munasabahnya. Misalnya, antara ayat 74 dengan ayat 80, sudah terlihat munasabahnya, ayat 80 merupakan penjelas bagi ayat 75. Kemudian antara ayat 60-61, munasabahnya tidak terlihat jelas, namun dapat dipahami dari segi alur kisahnya, bahwa kedua ayat tersebut bersambung. Namun, secara keseluruhan, munasabah yang terdapat dalam kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. adalah *Al-Takhallus*, karena kisah tersebut dikisahkan secara terus-menerus dan tidak kembali lagi kepada pembicaraan awal.

Kata kunci: *Munasabah, Tafsir Al-Misbah Q.S Al-Kahfi [18]: 60-82*

ABSTRACT

Akhmad Mudasir, 2020. *The story of Prophet Musa and the Prophet Khidir (Munasabah in Tafsir Al-Misbah)*. Advisors Shohibul Adib, S.Ag., M.S.I and Nihayatul Husna, Lc., M.Hum.

This reaserch aims to describe how M. Qurais Shihab's interpretation of the story of Prophet Musa and Prophet Khidir, which is contained in Tafsir Al-Misbah. Then it also aims to describe the verse munasabah in the story of Prophet Musa and Prophet Khidir, namely in surah Al-Kahfī verses 60-82. In conducting research, the writer uses qualitative methods. With this type of library research, which is looking for research data that comes from books or books, theses or theses, and journals that are relevant to the research title. In order to obtain appropriate data, the researcher used a descriptive analysis approach, namely analyzing the data and then describing it.

From the results of research on munasabah in the story of the Prophet Musa as. and Prophet Khidir as. in Tafsir Al-Misbah, the researcher obtained data that, the verses in the story have munasabah verses from each other. Munasabah between verses 60-82 of surah Al-Kahfī, some are clearly in the form of munasabah and some are in a vague form of munasabah. For example, between verse 74 and verse 80, the munasabah is evident, verse 80 is the explanation for verse 75. Then between verses 60-61, the munasabah is not clear, but it can be understood from the point of view of the story line that the two verses are continuous. However, on the whole, the munasabah contained in the story of Prophet Musa (as). and Prophet Khidir as. is Al-Takhallus, because the story is told over and over again and does not return to the original conversation.

Key Word: *Munasabah, Tafsir Al-Misbah [18]: 60-82*

MOTTO

“Jangan sampai kita termasuk orang yang membaca Al-Qur’an tapi bacaannya hanya sampai di kerongkongan, tidak masuk ke hati, dan tidak membekas di tingkah laku sehari-hari”¹

Nadirsyah Hosen

¹ NU Online, “Gramho”, artikel diakses pada 7 November 2020 dari https://gramho.com/profil/nuonline_id/2939683120

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa terima kasih, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Untuk kedua orang tua penulis, yang selalu menyayangi sejak kecil, yang tidak pernah lelah memberikan do'a, selalu memberikan dukungan dengan sepenuh hati.

Untuk kakak dan adik yang selalu memberikan suport.

Untuk keluarga IAT angkatan 2016, terima kasih untuk kebersamaannya di akademi, semoga terus selalu terjaga.

Untuk dosen pembimbing beliau Bapak Shohibul Adib, S.Ag., M.S.I. dan Ibu Nihayatul Husna, Lc. M.Pd.I. yang telah sabar membimbing penulis, sampai skripsi dapat terselesaikan.

Untuk Dosen-dosen dan IAT yang telah memberikan memberikan ilmunya.

Untuk Staf prodi yang telah memberikan pelayanan dengan baik.

Untuk Almamater IAINU tercinta.

Untukmu yang masih menjadi rahasia.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah swt, yang telah memberikan nikmat, karunia, serta hidayah-Nya kepada kita semua. Tanpa semua itu, karya ilmiah tidak dapat terselesaikan oleh penulis. Kemudian, Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad Saw. dengan menjadikannya suri tauladan yang kita nanti-nantika syafa'atnya besok di hari akhir.

Selesainya penelitian skripsi dengan judul "*Kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. (Munasabah dalam Tafsir Al-Misbah)*" ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah berkenan memberikan bantuan baik berupa support maupun do'a kepada peneliti. Untuk itu, peneliti ingin menyatakan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak, baik yang langsung maupun secara tidak langsung telah membantu penyelesaian tugas mulia ini, diantaranya adalah

1. Yang Terhormat, Dr. H. Imam Satibi, M.Pd.I Rektor Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen
2. Yang Terhormat, Nuraini Habibah, M.S.I Dekan Fakultas FSUD IAINU Kebumen, dan Yth. Achid Nursecha, M.S.I Kaprodi Fakultas FSUD IAINU Kebumen.
3. Yang Terhormat, Dosen Pembimbing 1 Shohibul Adib, S.Ag., M.S.I dan Dosen Pembimbing 2 Nihayatul Khasabah, Lc., M.Hum yang telah sabar memberikan bimbingan dan arahan, serta motivasi kepada penulis.
4. Yang Terhormat, Bapak dan Ibu Dosen IAINU Kebumen, khususnya Dosen Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Ushuluddin dan Dakwah, yang telah mendidik, membimbing, memberikan motivasi, dan wawasan ilmu pengetahuan terhadap peneliti.
5. Yang saya cintai Ayah dan Ibunda, Supardal dan Rosidah yang telah memberikan do'a restu, semangat, dan menjadi kekuatan yang tiada

6. nilainya kepada peneliti, sehingga peneliti sampai dijenjang seperti saat ini.
7. Seluruh staff administrasi IAINU Kebumen yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada peneliti selama menjadi mahasiswa.
8. Teman-teman IAT angkatan ke III, tahun 2016, Moh. Amin, Tsabit Banani, Anas Masruri, M. Mu'tiq Rosyadi, Luthfi Rosyadi, M. Samsul Jamaludin, Idoh Muntafingatur Rofiqoh, Monika Rustiana Putri dan Kholiliyatul Mufakhiroh yang telah menjadi sahabat, memberikan semangat dan motivasi bagi penulis selama proses studi di IAINU Kebumen.
9. Kakak dan adik mahasiswa yang telah mensupport peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

Kebumen, 28 September 2020

Peneliti

Akhmad Mudasir

NIM. 1631045

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOAMAN TRANSLITERASI	v
ABSTRACT	ix
HALAMAN MOTTO	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	8
C. Penegasan Istilah	10
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Tinjauan Pustaka	13
G. Kerangka Teori	16
H. Metode Penelitian	18
I. Sistematika Pembahasan	21
BAB II	
MUNASABAH DALAM PERSPEKTIF	23
A. Pengertian Munasabah	23
B. Latar Belakang Ilmu Munasabah.....	27
C. Tinjauan Historis Ilmu Munasabah	29
D. Bentuk-Bentuk Munasabah	32
E. Macam-macam Munasabah	40
F. Cara Mengetahui Munasabah.....	46
G. Fungsi dan Urgensi Ilmu Munasabah	47

H. Pandangan Terhadap Ilmu Munasabah	51
BAB III	
BIOGRAFI M.QURAIIS SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH.....	54
A. Biografi M. Qurais Shihab	54
B. Karier dan Latar Belakang Pendidikan M. Qurais Shihab	56
C. Tafsir Al-Misbah	60
1. Latar Belakang Penyusunan	60
2. Sistematika Penyusunan Tafsir Al-Misbah	62
3. Metode Pendekatan dalam Tafsir Al-Misbah.....	65
4. Metode (<i>Thariqah</i>), Corak, dan Karakteristik Tafsir Al-Misbah....	65
D. Karya-Karya Lain.....	70
BAB IV	
MUNASABAH AYAT DALAM KISAH NABI MUSA.....	74
A. Sekilas Kandungan Surah Al-Kahfi	74
B. Penafsiran Kisah Nabi Musa as. dan Mabi Khidir as.	76
C. Penggunaan Munasabah dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82	93
BAB V	
PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah telah menurunkan Al-Qur'an¹ kepada Nabi Muhammad Saw. berabad-abad yang lalu, adalah suatu kenyataan sejarah yang tak terbantahkan. Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. diturunkan langsung oleh Allah Swt. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sebagai pedoman dan petunjuk dalam kehidupan dan sekaligus sebagai sumber nilai dan norma yang utama.

Untuk mengungkap isi dari ayat-ayat Al-Qur'an, tidaklah cukup dengan membacanya saja. Perlu adanya kemampuan dan pemahaman lebih untuk mengetahui makna dari ayat-ayat tersebut, atau biasa dikenal dengan ilmu tafsir. Namun, untuk menafsirkan Al-Qur'an tidak sembarang orang bisa melakukannya, orang tersebut harus memiliki ilmu pengetahuan lain sebagai pendukung, misalnya ilmu uslub bahasa dan lain sebagainya.

Dengan demikian tafsir adalah “kunci membuka gudang simpanan yang tertimbun dalam Al-Qur'an”, demikian di ungkapan al-Shabuni

¹ Al-Qur'an ialah firman Allah yang dibawa turun oleh al-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hati sanubari Rasul Allah Muhammad bin 'Abd Allah sekaligus bersama lafal Arab dan maknanya, benar-benar sebagai bukti bagi Rasul bahwa ia adalah utusan Allah dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuk-Nya ke jalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah. Semua firman itu terhimpun di dalam mushaf yang diawali dengan surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah al-Nas, diriwayatkan secara mutawatir dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan dan lisan, serta senantiasa terpelihara keorisinalannya dari segala bentuk perubahan dan penukaran pengganti. Dalam Nasharuddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II, 2011) h. 16.

yang dikutip oleh Endad.² Sementara menurut Usman, mengutip dari Badruddin al-Zarkasyi, “Tafsir ialah ilmu yang dengannya dapat dipahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan dengannya dapat dijelaskan makna-maknanya serta dikeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya”.³

“Jika anda membaca Al-Qur’an, maka maknanya akan jelas di hadapan anda. Tetapi bila anda membacanya sekali lagi, akan akan temukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna-makna sebelumnya. Demikian seterusnya sampai anda (dapat) menemukan kalimat atau kata yang mempunyai arti bermacam-macam, semuanya benar atau mungkin benar. (ayat-ayat Al-Qur’an) bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan dari sudut-sudut yang lain. Dan tidak mustahil jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak apa yang anda lihat.”⁴

Sebagaimana susunan Al-Qur’an yang terdapat dalam mushaf, ini sama sebagaimana susunan Al-Qur’an yang ada di *Lauh al-Mahfudz*. Sebagaimana yang diilustrasikan oleh Syekh Abdullah Darraz, yang dinukil oleh Musthafa Muslim, bahwa Allah menurunkan Al-Qur’an ke *Bait al-‘Izzah* dalam keadaan tersusun dan rapi, kemudian susunan tersebut terpisah-pisah ketika ia diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. yang selanjutnya disusun kembali oleh Nabi Muhammad melalui petunjuk malaikat Jibril seperti semula.⁵ Hal inilah yang memotifasi para ulama untuk menyingkapi hikmah dan rahasia yang ada di balik sistematika susunan tersebut dengan mengembangkan ilmu *Munasabah* Al-Qur’an. Dalam menggali sisi-sisi kesesuaian tersebut, mereka berpijak

² *Ibid.*, h. 2.

³ Usman, *Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 313.

⁴ Alfatih Suryadilaga, *Pengantar Studi Qur’an Hadits*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), h. 74-75.

⁵ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 69-70.

pada suatu prinsip bahwa kandungan Al-Qur'an yang suci itu sesungguhnya memiliki satu kesatuan tema *al-Wihdah al-Maudlu'iyah* yang bagian-bagiannya tak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.⁶

Jika ilmu *asbab an-nuzul* mengaitkan satu ayat atau sejumlah ayat dengan konteks sejarahnya maka fokus perhatian ilmu “persesuaian (*munasabah*) antarayat dan beberapa surah” bukan pada kronologi historis dan bagian-bagian teks, yaitu yang disebut dengan “urutan bacaan” sebagai bentuk lain dari “urutan turunnya wahyu”.⁷

Ilmu *tanasub* atau *munasabah* itu terjadi minimal antara dua hal yang mempunyai pertalian, baik dari segi lahir, ataupun makna yang terkandung dalam kedua kasus. Jadi *munasabah* seperti digambarkan “*si pulan mirip dengan si pulan yang lain*” (dua orang yang bersaudara disebut satu nasib karena keduanya bermiripan) itu bisa dalam bentuk konkret (*hissi*) dan bisa pula dalam bentuk abstrak (*'aqli atau khayali*).⁸

Dalam buku karya Kadar M.Yusuf dijelaskan, Ibnu Arabi mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Imam As-Suyuti, mendefinisikan *munasabah* itu pada “Keterkaitan ayat-ayat Al-Qur'an antara sebagiannya dengan sebagian yang lain, sehingga ia terlihat sebagai suatu ungkapan yang rapi dan sistematis”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *munasabah* adalah suatu ilmu yang membahas tentang

⁶ *Ibid.*, h. 70.

⁷ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: IRCiSod (Bekerja sama dengan LkiS), 2016), h. 195.

⁸ Nasharuddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II, 2011), h. 183.

keterkaitan atau keserasian ayat-ayat Al-Qur'an antara satu dengan yang lain.⁹

Dasar *munasabah* antarayat dan surah-surah adalah bahwa teks merupakan kesatuan struktural yang bagain-bagiannya saling berkaitan. *Munasabah* ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus, ada yang rasional, perseptif, atau imajinatif. Mengungkapkan hubungan-hubungan antar ayat dan hubungan-hubungan antarsurah, bukan berarti menjelaskan yang memang ada secara inherent dalam teks, tetapi membuat hubungan antara akal *mufasir* dengan teks. Melalui hubungan inilah hubungan anatar bagian teks dapat diungkapkan. Dari sini, upaya menemukan hubungan-hubungan tertentu oleh seorang *mufasir* didasarkan pada beberapa data teks yang ada.¹⁰

Lebih lanjut al-Zarkasyi mengungkapkan bahwa ilmu *munasabah* berfaedah dalam menjadikan sebagian pembicaraan berkaitan dengan sebagian pembicaraan yang lainnya, sehingga hubungan antar keduanya menjadi kuat, bentuk susunanya kokoh dan kesesuaian bagian-bagiannya laksana bangunan yang kokoh.¹¹

Sedikit berbeda dengan 'Izz al-Din bin 'Abd al-Salam (577 H-660 H), ia berpendapat dalam kitabnya *al-Isyarah ila al-Ijaz* mengingatkan bahwa walaupun *munasabah* merupakan ilmu yang positif akan tetapi pengaitan suatu ayat dengan ayat yang lain harus dalam suatu masalah yang holistik. Jika sebab atau latar belakang (*asbab nuzul*) di antara ayat yang dikaitkan

⁹ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, Cet. III, 2016), h. 96.

¹⁰ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas*,..., h. 197.

¹¹ Mawardi Adudullah, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.73.

terdapat perbedaan, maka tidak dapat dianggap ada keterkaitan di dalamnya. Artinya tidak bisa menafsirkan suatu ayat dengan ayat yang lain, yang penyebab dan peruntukannya tidak sama.¹²

Jika kajian mengenai munasabah anatar surat berusaha membangun kesatuan umum bagi teks yang didasarkan pada berbagai macam hubungan yang kebanyakan bercorak “interpretatif”, kajian mengenai munasabah antarayat secara langsung menggiring ke dalam inti kajian keabsahan terhadap mekanisme teks. Penting untuk diperhatikan bahwa ilmu *munasabah* tidak mengkaji hubungan-hubungan eksternal, dan tidak pula didasarkan pada bukti-bukti di luar teks. Teks dalam ilmu ini merupakan bukti itu sendiri. Tekslah yang menegaskan norma-norma hubungan-hubungannya berdasarkan struktur bahasanya, rasional, dan persepsi.¹³

Terlepas dari perbedaan di atas, perlu diketahui bahwa dalam satu surah walaupun terdapat berbagai masalah, tema, dan kisah namun hal-hal tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Maka dari itu, hendaknya seseorang jangan hanya memperhatikan keterkaitan pada akhir surah ataupun sebaliknya. Karena jika hanya memperhatikan akhir atau awal surah saja, maka maksud ayat-ayat tersebut tidak akan terlihat.

Termasuk juga ayat-ayat yang terdapat dalam surah Al-Kahfi. Surah Al-Kahfi adalah salah satu nama surah dari 114 surat yang terdapat dalam Al-Qur'an yang di dalamnya terkandung hikmah. Isi kandungan surah Al-

¹² Syukron Affani, “Diskursus Munasabah: Problema Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an”, dalam *Theologia* Vol. 28, No. 2, (Desember 2017), h. 405.

¹³ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: IRCiSod (Bekerja sama dengan LkiS), 2016), h. 206.

Kahfi banyak didominasi oleh kisah-kisah, diantaranya kisah *Ashab al-Kahfi* (ayat 9-26), kisah *Sahib al-Jannatain* (ayat 32-44), kisah *Nabi Musa dan Nabi Khidir* (ayat 60-82), dan kisah *Dzulqarnain* (ayat 83-99).¹⁴

Kemudian, sebagaimana diketahui, M. Qurais Shihab merupakan tokoh fenomenal mufasir Indonesia dengan karyanya *Tafsir Al-Misbah*. Melihat corak penafsirannya, karyanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam *Tafsir Al-Misbah*, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu munasabah dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹⁵

M. Quraish Shihab berpendapat, sebagaimana dikutip oleh Hasani Ahmad Said, bahwa kolerasi antara ayat-ayat Al-Qur'an ini layak mendapat perhatian khusus. Ia memiliki dua alasan mengenai hal tersebut, yaitu maraknya isu sumbang mengenai Al-Qur'an dan terjadinya penafsiran yang bersifat parsial. Implikasi dari model penafsiran seperti ini telah melahirkan konflik, khususnya seperti golongan Sunni dan Mu'tazilah. Kedua golongan itu mempunyai kesimpulan yang bertentangan secara ekstrem. Padahal mereka sama-sama mendasarkan diri pada Al-Qur'an, bahkan pada ayat yang sama. Jadi, melalui pembahasan terhadap Al-Qur'an tentang kolerasi ayat-ayat ini akan didapatkan suatu pemahaman terhadap Al-Qur'an sebagai keutuhan yang saling terkait.¹⁶

¹⁴ Desi Lutfi Prianggani, "Muasabah antara Ayat-Ayat kisah dalam *Suarh al-Kahfi*", artikel diakses pada 26 Maret 2020 dari <http://digilib.uinsgd.ac.id/eprint/25274>

¹⁵ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Qurais Shihab", dalam *Hunafa*, Vol. 11, No. 1 (Juni 2014), h. 120.

¹⁶ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 156.

Terkait dengan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, terdapat ayat-ayat yang saling berhubungan (bermunasabah), misalnya sebagai berikut:

Surah Al-Kahfi ayat 71 dengan ayat 79,

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا

إِمْرًا

“Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata “mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah membuat kesalahan yang besar.”

Usai pembicaraan pendahuluan sebagaimana dilukiskan ayat-ayat di atas, dan masing-masing telah menyampaikan serta menyepakati kondisi dan syarat yang di kehendaki. Maka berangkatlah keduanya, menelusuri pantai untuk menaiki perahu, hingga tatkala keduanya menaiki perahu, dia, yakin hamba yang saleh itu melubanginya. Nabi Musa pun tidak sabar karena menilai pelubangan itu sebagai suatu perbuatan yang tidak dibenarkan syariat, maka dia berkata pertanda tidak setuju, *“Apakah engkau melubanginya sehingga dapat mengakibatkan engkau menenggelamkan penumpangnya?. Sungguh, aku bersumpah engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar”*.¹⁷

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ

مَلِكٌ يَا خُدُكَلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

¹⁷ M. Qurais Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Cet. IV, 2005), h. 102.

“adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut, aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu.”

Lalu hamba Allah yang saleh menerangkannya pengalamn mereka. Dia berkata, *“Adapun perahu, maka ia adalah milik orang-orang lemah dan miskin yang mereka gunakan bekerja di laut untuk mencari rezeki, maka aku ingin menjadikannya memiliki cela sehingga dinilai tidak bagus, karena di balik sana ada raja yang kejam dan selalu memerintahkan petugasnya-petugasnya agar mengambil setiap perahu yang berfungsi baik secara paksa.*

Hamba Allah yang saleh itu seakan-akan melanjutkan dengan berkata, *“Dengan demikian apa yang kubocorkan itu bukanlah bertujuan menenggelamkan penumpangnya, tetapi justru menjadi sebab terpeliharanya hak-hak orang miskin”*. Memang, melakukan kemudharatan yang kecil dapat dibenarkan guna menghindari kemudharatan yang lebih besar.¹⁸

Kedua ayat tersebut secara dhahir sudah terlihat ada munasabah atau keterkaitan antara keduanya. Maka, justru akan membahayakan apabila dipahami secara terpisah, akan terjadi kerancuan pemahaman. Di mana pada ayat merupakan jawaban atas peristiwa sebelumnya sekaligus menjadi hikmah atas peristiwa tersebut.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menguak munasabah ayat kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surah Al-Kahfi dengan menggunakan Tafsir Al-Misbah sebagai bahan penelitian.

B. Permasalahan Penelitian

1. Indetifikasi Masalah

- a. Penelitian mengangkat kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surah Al-Kahfi.

¹⁸ *Ibid.*, h. 107.

- b. Peneliti dalam mengungkap munasabah ayat dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam surah Al-Kahfi, menggunakan tafsir Al-Misbah sebagai kajian penelitian.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dalam latar belakang yang disebutkan di atas, jelaskalah bahwa masalah yang diteliti sangat kompleks dan luas, baik konsep teoritis maupun faktanya sehingga terdapat peluang yang hampir tidak terbatas untuk menelitinya, oleh karena itu, masalah yang akan diteliti perlu dibatasi.¹⁹

Dalam hal ini penulis membatasi masalah penelitian pada munasabah dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82, dilihat dari perspektif Tafsir Al-Misbah.

3. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana penafsiran kisah Khidir dan Musa pada surah Al-Kahfi dalam Tafsir Al-Misbah ?
- b. Bagaimana munasabah antar ayat pada surah Al-Kahfi dalam Tafsir Al-Misbah ?

¹⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. III, 2017), h. 48.

C. Penegasan Istilah

1. Nabi Khidir

Nabi Khidir adalah seorang Nabi yang tidak disebutkan namanya dan hanya terdapat dalam dalam surah Al-Kahfi. Kemudian dipercaya bahwa ia adalah seorang Nabi yang diutus oleh Allah.²⁰

2. Nabi Musa

Nabi Musa adalah seorang Nabi agung, putra Nabi ‘Imran as. yang menerima kitab suci Taurat, yang di utus oleh Allah dari Bani Israil untuk menghadapi raja Fir’aun.²¹

3. Al-Kahfi

Surah Al-Kahfi mempunyai makna gua, diturunkan di Makkah terdiri dari 110 ayat dan diturunkan setelah surah Al-Ghasyiyah.²² Dinamakan Al-Kahfi dan Ashabul Kahfi yang artinya penghuni gua. Kedua nama ini diambil dari cerita yang terdapat dalam surah ini pada ayat 9-26, tentang beberapa orang pemuda yang tidur dalam gua bertahun-tahun lamanya.²³

4. Munasabah

Munasabah ialah pengetahuan tentang makna yang terkandung dalam perurutan pernyataan (urutan ayat-ayat) dalam Al-Qur’an.²⁴

²⁰ M. Qurais Shihab. *TAFSIR AL-MISBAH* ..., h. 94.

²¹ *Ibid.*, h. 90.

²² Muhibbin Noor, *Tafsir Ijmalli*, (Semarang: Fatawa Publising, 2016), h. 87.

²³ Uli Wakhidatul Umarah, “Konsep Guru dalam Surah Al-Kahfi ayat 66-70 dan Relevansinya dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007”, (LTA D-III Kearsipan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, 2018), h. 7.

²⁴ Dewi Murni, “Kaidah Munasabah”, dalam Syahadah, Vol. VII, No 2, (Oktober 2019), h. 91.

Yang dimaksud dengan munasabah di sini ialah segi-segi hubungan satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat, atau antara satu surah dengan surah yang lain.²⁵ Kaitannya dengan penelitian ini adalah hubungan antara ayat-ayat surah Al-Kahfi ayat 60-82.

5. Tafsir

Secara harfiah (*etimologis*), tafsir²⁶ berarti menjelaskan (*al-idhah*), menerangkan (*al-tibyan*), menampakan (*al-izhar*), menyibak (*al-Kaysf*), dan merinci (*al-tafshil*). Kata tafsir terambil dari kata *al-fasr* yang berarti membuka sesuatu yang tertutup (*kasyf al-mughaththa*).²⁷ Secara istilah adalah ilmu untuk memahami al-Qur'an yang diturunkan pada Rasulullah, menjelaskan maknanya dan tujuannya, mengambil hikmahnya dan hukum di dalamnya.²⁸

6. Al-Misbah

Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 Juz karya M. Quraish Shihab. Dengan judul lengkapnya TAFSIR AL-

²⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, Cet. 16, 2013), h. 138.

²⁶ Dalam al-Qur'an, Tafsir bermakna penjelas. Seperti yang terdapat dalam Q.S Al-Furqan (25) ayat 33: "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datang kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya". Pengertian inilah yang dimaksud dalam lisan al-'Arab dengan "Kays al-Mughaththa" (membuka sesuatu yang tertutup). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Tafsir berartikan dengan "Keterangan atau penjelas tentang ayat-ayat al-Qur'an atau kitab suci lain sehingga lebih jelas maksudnya".

²⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur. 2009), Cet. Ke-2, h. 3.

²⁸ Mohammad Ghufron. Rahmawati, *Ulumul*,..., h. 161.

MISBAH: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an, dan sudah tercetak 4 kali, di terbitkan oleh Lentera hati, Jakarta.²⁹

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus sesuai dengan judul dan rumusan masalah yang dipakai oleh peneliti. Tujuan penelitian ialah pernyataan mengenai apa yang hendak kita capai. Tujuan penelitian dicantumkan dengan maksud agar kita maupun pihak lain yang membaca laporan penelitian dapat mengetahui dengan pasti apa tujuan penelitian sesungguhnya.³⁰

Adapun tujuan penelitian di sini adalah:

- a. Mengetahui penafsiran kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surah Al-Kahfi pada kitab Al-Misbah.
- b. Mengetahui relevansi ayat dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surah Al-Kahfi pada kitab Al-Misbah.

E. Manfaat Penelitian

Tidak jauh berbeda dengan tujuan penelitian, rumusan manfaat penelitian tidak hanya dirasakan oleh peneliti. Artinya manfaat tersebut dapat berguna bagi orang lain yang membaca, bagi kelembagaan ataupun bidang keilmuan yang ditekuni.

²⁹ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Cet. IV, 2005).

³⁰ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet III, 2017), h. 57.

Adapaun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, karya ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah tentang penafsiran surah Al-Kahfi, ditinjau dari segi munasabahnya.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman bagi pembaca, bagaimana memahami ayat al-Qur'an. Terutama pada surah Al-Kahfi dalam kitab Al-Misbah.
- c. Dalam aspek agama dan sosial diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan pembelajaran dan pedoman kepada para pembaca, mengenai pentingnya mengetahui munasabah ayat untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan terkait tentang judul “munasabah kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Tafsir Al- Misbah”, diakui bahwa sejauh pengamatan yang penulis lakukan, belum ada yang menulis dan mengkaji judul ini baik dalam bentuk kajian Skripsi, Tesis dan Disertasi, terutama di Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Kebumen. Tetapi terdapat hasil penelitian yang terkait. *Pertama*, skripsi karya Muhammad Rasyied Awabein berjudul “Hikmah Kisah Nabi Musa dan Khidir Berdasarkan Surah Al-Kahfi ayat 60-82 Menurut M. Qurais Shihab dalam tafsir Al-Misbah”

tahun 2019 Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini mengambil rumusan masalah, apa saja hikmah yang terkandung dibalik kisah Nabi Musa dan Khidir menurut M. Qurais Shihab dalam tafsir Al-Misbah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja hikmah yang terkandung dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, dengan menggunakan metode tahlili dalam kajiannya, yaitu dengan menjelaskan segala spek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang di dalamnya lalu mengambil istinbat (kesimpulan) dengan meperhatikan hadits dan pendapat para ulama. Persamaan peneltitian ini dengan judul yang penulis ambil, terdapat pada kitab rukujannya, yaitu kitab Tafsir Al-Misbah. Kemudian, perbedaannya terdapat pada fokus dan metode pendekatan penelitian. Dimana penulis berfokus pada munasabah ayatnya, dan juga metode pendekatan penelitian analiss deskriptif dan analisis isi.³¹

Kedua, skripsi karya Muhammad Faizin berjudul “Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S Al-Kahfi: 60-82 Perspektif Kitab Tafsir ‘Ibnu ‘Arabi, tahun 2019 UIN Sunan Kalijaga. Rumusan masalah yang di ambil dalam skripsi ini, *Pertama*, Bagaimana kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam perspektif Tafsir Ibn ‘Arabi ?, dan *Kedua*, Nalar sufistik yang digunakan oleh Ibnu ‘Arabi ketika menafsirkan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ?. Kajian ini berfokus pada analisis penafsiran ‘Ibnu ‘Arabi dalam menafsirkan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang lebih esoterik

³¹ Muhammad Rasyied Awabein, “Hikmah Kisah Nabi Musa dan Khidir Berdasarkan Surah Al-Kahfi ayat 60-82 Menurut M. Qurais Shihab dalam tafsir Al-Misbah”, (Skripsi S1 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

(*batini*), dengan melihat dari sisi karakteristik tafsir ‘Ibnu ‘Arabi yang tergolong dalam tafsir sufi. Dengan menggunakan pendekatan penelitian analisis deskriptif dan analisis eksplanasi. Adapun persamaannya dengan judul skripsi yang penulis ambil adalah sama-sama mengkaji kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surah Al-Kahfi ayat 60-82, dan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Dimana penulis mengambil fokus pada munasabah ayatnya dengan menggunakan kitab Tafsir Al-Misbah sebagai sumber penelitian.³²

Ketiga, Skripsi karya M. Sarifudin berjudul “Kajian Teori Munasabah dalam Penafsiran Al-Qur’an: Telaah atas Surah Ar-Rahman dalam Tafsir Al-Misbah”, tahun 2017 IAIN Salatiga. Rumusan masalah yang diambil dalam skripsi ini adalah *pertama*, bagaimana definisi dan kedudukannya dalam ilmu Al-Qur’an?. *Kedua*, bagaimana ragam kajian munasabah dalam Tafsir Al-Misbah?. *Ketiga*, bagaimana penerapan munasabah antarayat surah Ar-Rahman dalam Tafsir Al-Misbah?. *Keempat*, bagaimana penerapan munasabah antara surah Ar-Rahman dengan surah sebelum dan sesudahnya?. Kajian ini berfokus untuk mengetahui ragam jenis munasabah yang terdapat dalam Tafsir Al-Misbah, terutama dalam surah Al-Kahfi baik ayat-ayatnya dan surah sebelum atau sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah penelitian ini

³² Muhammad Faizin, “Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi: 60-82 Perspektif Kitab Tafsir Ibn ‘Arabi”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

berfokus pada surah Ar-Rahman sedangkan kajian yang peneliti ambil adalah surah Al-Kahfi.³³

Keempat, buku “Diskursus Munasabah Al-Qur’an dalam Tafsir Al-Misbah” karya Hasani Ahmad Said. Dalam buku ini dijelaskan biografi M. Qurais Shihab, seputar Tafsir Al-Misbah, bagaimana peran munasabah dalam instrumen penafsiran Al-Qur’an, model munasabah apa saja yang digunakan dalam Tafsir Al-Misbah, dan tinjauan kritis terhadap penerapan munasabah dalam Tafsir Al-Misbah baik antar ayat atau antarsurah. Perbedaan buku ini dengan judul skripsi penulis adalah penulis berfokus pada surah Al-Kahfi ayat 60-82, sedangkan buku ini mencari munasabah antarayat dalam Tafsir Al-Misbah dengan mengambil contoh secara acak.³⁴

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka di atas, memang banyak penelitian yang membahas kisah Nabi Musa dan Nabi khidir. Namun, secara spesifik penelitian tersebut berbeda dengan yang penulis lakukan, baik berbeda pada kitab-kitab rujukan, maupun pada fokus kajian, dan metode pendektan yang digunakan.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori ialah penjelasan peneliti terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan peneliti yang disusun berdasarkan kajian teoritis dan

³³ M. Sarifudin, “Kajian Teori Munasabah; Telaah atas Surah Ar-Rahman dalam Tafsir Al-Misbah”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Salatiga, 2017).

³⁴ Hasani Ahmad Said, Diskursus Munasabah Al-Qur’an dalam Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: AMZAH, 2015).

hasil penelitian yang relevan.³⁵ Kemudian, kaitannya dengan penelitian penulis mengenai munasabah di dalam Al-Qur'an, permasalahan didasarkan pada suatu pendapat bahwa susunan ayat, urutan kalimat dan surat-surat dalam Al-Qur'an disusun secara *tauqifi* bukan *ijtihadi*. Karenanya penempatan ayat, kalimat dan surah tersebut berdasarkan *tauqifi*, itulah yang hendak kita cari, sebab dibalik penempatan ayat dan surah seperti itu tentu ada hikmah yang terkandung di dalamnya.³⁶

Ilmu *munasabah* merupakan sebuah ilmu yang mempelajari hubungan antara ayat satu dengan ayat yang lain atau antara satu surat dengan surat yang lain sebagaimana urutannya telah tersusun dalam Al-Qur'an.³⁷ Mengambil pendapat dari Nasr Hamid Abu Zayd, dalam sudut ilmu munasabah (persesuaian) terikat erat dengan masalah *i'jaz*.³⁸ Persoalan ini pada dasarnya mengacu pada kajian mekanisme khusus teks yang membedakannya dari teks-teks yang lain dalam kebudayaan. Dasar munasabah antar ayat dan surat-surat adalah bahwa teks merupakan kesatuan struktural yang bagian-bagiannya saling berkaitan. Inilah tugas bagi para mufasir untuk menemukan munasabah-munasabah yang mengaitkan antara ayat satu dengan lainnya.

Munasabah ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus, ada yang rasional, perseptif, atau imajinatif. Ini berarti bahwa munasabah-

³⁵ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet III, 2017), h. 68.

³⁶ Ah.Fauzul Adlim, "Teori Munasabah dan Aplikasinya dalam Al-Qur'an", dalam *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'am dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2018), h. 6.

³⁷ Mawardi Adudullah, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 71-72.

³⁸ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: IRCiSod (Bekerja sama dengan LkiS), 2016), h. 196.

munasabah merupakan kemungkinan-kemungkinan yang harus diungkap oleh mufasir sesuai dengan kemampuannya. Tentunya, hubungan-hubungan tersebut di cari berdasarkan data-data teks yang ada.³⁹

Dengan dasar tersebut, penulis berusaha mengungkap dan menjelaskan pembahasan munasabah ayat pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

H. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks dan buku-buku yang relevan dengan pokok atau rumusan masalah di atas.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang bersifat penelitian kepustakaan (*library research*),⁴⁰ sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok atau rumusan masalah di atas.

Langkah-langkah penelitian kepustakaan adalah dengan mencari kata kunci terlebih dahulu, kaitannya dengan skripsi ini kata kuncinya adalah munasabah dan Tafsir Al-Misbah, menentukan subjek, mencari buku, karya tulis ilmiah, dan sumber-sumber lainnya yang relevan, penjelajahan teks secara sistematis.

³⁹ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: IRCiSoD (Bekerja sama dengan LkiS), 2016), h. 196-197.

⁴⁰ Samhis Setiawan, "Studi Kepustakaan", artikel diakses pada 18 Oktober 2020 dari <https://www.gurupendidikan.co.id/studi-kepustakaan/>,

2. Pendekatan Penelitian

Supaya di dapat data dan hasil yang maksimal dan tepat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif analysis*,⁴¹ yaitu memaparkan, mempelajari, dan menganalisis semua data yang berkaitan dengan pembahasan. Dalam hal ini, pembahasan yang dilakukan adalah bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Al-Kahfi ayat 60-82, kemudian seperti apa penerapan munasabah ayat dalam penafsiran itu.

3. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman untuk penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian.⁴² Karena penelitian ini adalah mengkaji munasabah ayat-ayat, maka penelitian ini menggunakan kajian jenis kolerasi,⁴³ yaitu dengan cara mencari hubungan antara suatu hal dengan hal yang lain.

4. Objek Penelitian

Terkait dengan penelitian ini, sumber-sumber data penelitian terbagi menjadi 2 jenis. *Pertama*, data primer, yaitu data-data utama

⁴¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet. III, 2017), h. 188.

⁴² Anwar Hidayat, "Penjelasan Desain Penelitian", artikel diakses pada 18 Oktober 2020 dari <https://www.statistikian.com/2012/05/desain-penelitian-pengantar.html>

⁴³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet. III, 2017), h. 16.

dalam penelitian, dalam hal ini adalah Tafsir Al-Misbah. *Kedua*, data sekunder, yaitu data-data pendukung atau penunjang dalam penelitian, dalam hal ini adalah kitab atau buku-buku, skripsi, tesis, dan jurnal yang relevan dengan judul penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini bersifat *library reaserch* (kepuustakaan) maka cara yang digunakan untuk menghimpun keseluruhan data adalah mengumpulkan data-data yang terdapat dalam literatur yang sesuai dan berhubungan dengan objek pembahasan dalam penelitian ini. Dengan kata lain teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencari data-data dari sumber primer, yaitu kitab Tafsir Al-Misbah, khususnya yang berkenaan dengan penafsiran ayat-ayat yang bercerita tentang kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, yakni Q.S Al-Kahfi. Kemudian juga mengumpulkan data-data dari literatur yang lain yang memiliki keterkaitan pembahasan.⁴⁴

6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data-data penelitian, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu teknik analisis data yang digunakan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari

⁴⁴ Samhis Setiawan, "Studi Kepustakaan", artikel diakses pada 22 September 2020 dari <https://www.gurupendidikan.co.id/studi-kepuustakaan/>,

keseluruhan fokus kajian. Hal tersebut bertujuan agar penelitian itu dapat menggambarakn secara detail dari keseluruhan objek kajian tersebut.⁴⁵

7. Instrumen Penelitian

Karena jenis penelitian ini adalah *library research*, maka instrumen data-data sumber penelitian berasal dari kitab/buku, skripsi, tesis, artikel dan lainnya yang relevan dengan tema penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Supaya mendapatkan hasil penelitian yang sistematis dan mudah dipahami, maka dalam penelitian ini dibagi kedalam lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab.

Bab *pertama*, berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, memaparkan biografi M. Qurais Shihab dan latar belakang pendidikan, karakteristik tafsir Al-Misbah, karya-karya lain, dan gambaran umum kisah Nabi Khidir dan Musa dalam surah Al-Kahfi.

Bab *ketiga*, berisikan pembahasan pengertian munasabah, tinjauan historis ilmu munasabah, bentuk-bentuk munasabah, urgensi munasabah, pandangan ulama terhadap ilmu munasabah.

⁴⁵ Muhamaad Faizin, "Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi: 60-82 Perspektif Kitab Tafsir 'Ibn 'Arabi'", (Skripsi S1 FUPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), h. 15.

Bab *keempat*, sekilas tentang QS. Al-Kahfi dan menguraikan penafsiran M. Qurais Shihab terhadap surah Al-Kahfi, penerapan munasabah dalam penafsiran tersebut.

Bab *kelima*, berisikan kesimpulan dan saran

BAB II

MUNASABAH DALAM PERSPEKTIF

A. Pengertian Munasabah

Kata munasabah secara leksikal berarti *al-musyakah* (keserupaan) dan *al-muqarabah* (kedekatan). Di samping itu, munasabah sering disebut dengan istilah '*alaqah* (hubungan atau kolerasi), dan *rabt* (ikatan).¹

Secara *terminologis* (istilah) yang dimaksud dengan *munasabah* adalah mencari kedekatan, hubungan, kaitan, antara satu ayat atau kelompok ayat dengan ayat atau kelompok ayat yang berdekatan, baik dengan yang sebelumnya maupun yang sesudahnya. Termasuk mencari kaitan antara ayat yang berada pada akhir sebuah surah dengan ayat yang berada pada awal surah berikutnya atau antara satu surah dengan surah sesudah atau sebelumnya.²

Adapun pengertian ilmu munasabah dilihat dari berbagai pendapat beberapa ulama dalam Ulum Al-Qur'an, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Manna' Qaththan berpendapat bahwa munasabah adalah segi-segi hubungan antara suatu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat atau satu ayat dengan ayat yang lain dalam beberapa ayat, atau antara surah dengan surah yang lainnya.³

¹ Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an*, (Purwokerto: STAIN Press, 2013), h. 135.

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, Cet. II, 2013), h. 208.

³ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2014), h. 71.

2. Menurut Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'ie, bahwa ilmu munasabah adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan di balik susunan atau urutan bagian-bagian Al-Qur'an, baik ayat dengan ayat, ataupun surah dengan surah.⁴
3. Al-Zarkasyi menuturkan bahwa munasabah adalah suatu hal yang menghubungkan dan mengaitkan antara dua kata maupun kalimat, baik secara nalar, indrawi dan imajinasi maupun secara global dan terperinci yang termasuk dalam cangkupan bentuk-bentuk hubungan.
4. Ar-Razi menggunakan istilah *ta'alluq* sebagaimana sinonim *munasabah*. Ketika menafsirkan surah Hud ayat 16-17, beliau menulis: *"Ketahuilah bahwa pertalian (ta'alluq) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya jelas, yaitu apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur'an) itu Tuhannya; sama dengan orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya dan orang-orang itu tidaklah memperoleh di akhirat kecuali neraka."*⁵ Kemudian, menurut Ibnu Arabi sebagaimana yang dikutip oleh Imam As-Suyuti, mendefinisikan munasabah kepada *"Keterkaitan ayat-ayat Al-Qur'an antara sebagiannya dengan sebagian yang lain, sehingga ia terlihat sebagai suatu ungkapan yang rapi dan sistematis"*.⁶

⁴ Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2014), h. 112.

⁵ Ahmadiy, "Ilmu Munasabah Al-Qur'an", dalam *Ilmiah Studi Islam*, Vol. 18, No. 1 (Juli 2018), h. 79.

⁶ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, Cet. III, 2016), h. 96.

5. Syihabuddin al-Alusiy dalam tafsirnya *Ruhul-Ma'aniy* menggunakan istilah *tartib* ketika ia menjelaskan kaitan antara surah Maryam dengan surah Thaha sebagai berikut: "...*Aspek tartib itu, bahwa Allah mengemukakan kisah beberapa orang Nabi dalam surah Maryam, selanjutnya menerangkan secara terperinci, seperti kisah Nabi Zakaria dan Isa. Begitu selanjutnya mengenai Nabi-nabi yang lain*".⁷
6. Sayyid Muhammad Rasyid Ridla menggunakan dua istilah, yaitu *al-ittishal* dan *al-ta'lil*. Istilah yang digunakannya itu dapat dijumpai ketika menafsirkan surah Al-Nisa ayat 30, yaitu: "*Hubungan persesuaian (ittishal) antara ayat ini dengan ayat sbelumnya sangat nyata...*".⁸
7. Sayyid Quthb menggunakan istilah lafal *irtibath* sebagai pengganti istilah munasabah. Lafal tersebut di antaranya terdapat ketika ia menafsirkan firman Allah surah Al-Baqarah ayat 188, yaitu: "*Pertalian (irtibath) antara bagain ayat tersebut adalah jelas, yaitu anata bulan baru atau awal bulan (ahlian) waktu bagi manusia dalam melaksanakan ibadah haji serta antara adat jahiliyyah khususnya dalam masalah tersebut (haji) sebagaimana telah diisyaratkan dalam bagain ayat kedua...*".⁹

Secara sepintas jika diamati urutan-urutan teks dalam Al-Qur'an mengesankan Al-Qur'an memberikan informasi yang tidak sistematis dan

⁷ *Ibid.*, h. 167.

⁸ *Ibid.*, h. 167-168.

⁹ *Ibid.*, h. 168.

melompat-lompat. Satu sisi realitas teks ini menyulitkan pembacaan secara utuh dan memuaskan, tetapi sebagaimana telah disinggung oleh Abu Zaid, realitas teks itu menunjukkan “stilistika” (retorika bahasa) yang mempunyai bagian dari *I’Jaz* Al-Qur’an aspek kesusastraan dan gaya bahasa. Maka dalam konteks pembacaan secara holistik pesan spiritual Al-Qur’an, salah satu instrumen teoritikny adalah dengan ilmu munasabah.¹⁰

Namun, ada hal terpenting yang harus di perhatikan dalam pembahasan ini bahwa pengertian munasabah di sini tidak hanya sesuai dalam artian mirip atau sama. Akan tetapi pengertian yang berseberangan bahkan kontardiktif pun, termasuk dalam bahasan ilmu munasabah.¹¹ Misalnya ketika Al-Qur’an menerangkan hal ihwal orang-orang mukmin kemudian diiringi dengan penjelasan mengenai orang-orang kafir dan semacamnya. Sebab sebagian dari ayat-ayat dan atau surah-surah dalam Al-Qur’an itu terkadang merupakan *takhshish* terhadap ayat-ayat yang lain yang bersifat umum, selain itu, juga terkadang ayat-ayat tersebut juga berfungsi mengkongkritkan hal-hal yang kelihatannya dianggap abstrak. Sebagaimana juga ayat-ayat itu memiliki kolerasi satu dengan yang lainnya karena menerangkan sebab akibat. Misalnya, kebahagiaan yang diperoleh bagi setiap orang beramal saleh atau sebaliknya, kesengsaraan bagi mereka yang melanggar ketentuan-ketentuan Allah, dan seterusnya¹²

¹⁰ Ahmadiy, “Ilmu Munasabah Al-Qur’an”, dalam *Ilmiah Studi Islam*, Vol. 18, No. 1 (Juli 2018), h. 82.

¹¹ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2014), h. 72.

¹² Usman, *Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 163-164.

Jadi secara garis besar Munasabah dapat diketahui berdasarkan cara penalaran saja, bukan dengan periwayatan. Dengan demikian diterima atau tidaknya penalaran tersebut tergantung tingkat logikanya, semakin logis tentu akan semakin dapat diterima. Ada ayat-ayat yang mudah dipahami hubungannya satu sama lain, tetapi tidak sedikit pula yang perlu pendalaman, sehingga baru tampak munasabahnya.¹³

B. Latar Belakang Ilmu Munasabah

Al-Qur'an, bagi umat Islam, adalah wahyu Tuhan (*kalamullah*) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Wahyu dalam konsep Islam juga berarti "pembicaraan Tuhan." Pembicaraan Tuhan berarti bahwa Tuhan berkomunikasi dengan utusan-Nya dengan menggunakan sarana komunikasi. Meski komunikasi tersebut berbeda dengan komunikasi yang biasa digunakan manusia dengan sesamanya, tidaklah berarti bahwa komunikasi Tuhan dengan utusan-Nya tidak bisa diteliti dan dikaji sama sekali. Sebaliknya, ia merupakan bahan kajian dalam keilmuan keislaman yang tidak pernah kenal kering.¹⁴

Dalam berbagai riwayat yang shahih disebutkan bahwa setiap wahyu turun, Nabi memanggil para penulis wahyu untuk mencatat wahyu yang turun. Misalnya, Nabi berkata ketika turun ayat 95 dari surah Al-Nisa:

"Panggilkan saya Zayd, dan hendaklah dia membawa tulang dan tinta ke

¹³ M. Sarifudin, "Kajian Teori Munasabah dalam Penafsiran Al-Qur'an (Tela'ah Surah Ar-Rahman dalam Tafsir Al-Misbah), (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2017), h. 18.

¹⁴ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), h. 51.

sini.” Dari riwayat lain dengan sanad yang shahih al-Hakim meriwayatkan Zayd pernah berkata: “*Kami menuliskan Al-Qur’an di hadapan rasul Allah di atas al-riqa’.*”¹⁵

Keseluruhan teks dalam Al-Qur’an merupakan kesatuan struktural yang bagian-bagiannya saling terkait. Keseluruhan teks Al-Qur’an menghasilkan pandangan dunia yang pasti. Dari sinilah umat Islam dapat memfungsikan Al-Qur’an sebagai kitab petunjuk (*hudan*) yang betul-betul mencerahkan dan mencerdaskan. Akan tetapi, Fazlur Rahman menengarai adanya kesalahan umum di kalangan umat Islam dalam memahami pokok-pokok keterpaduan Al-Qur’an, dan kesalahan ini terus dipelihara, sehingga dalam praksisnya umat Islam dengan kokohnya berpegang pada ayat-ayat yang terpisah-pisah. Fazlur Rahman mencatat, akibat pendekatan atomistik ini sering kali umat terjebak pada penetapan hukum yang diambil Al-Qur’an atau didasarkan dari ayat-ayat yang tidak dimasukan sebagai hukum.¹⁶

Bertitik tolak dari pendapat bahwa Al-Qur’an memiliki kemukjizatan dari setiap dimensinya, dapat dipahami sebagaimana dipaparkan Al-Zarkasyi sebagaimana dikutip oleh Hasani Ahmad Said, bahwa Al-Qur’an bukanlah kalam yang diturunkan secara tidak sengaja, kebetulan, serta tanpa sasaran dan tujuan tertentu. Dengan demikian, setiap penggunaan dan susunan kata, konstruksi ayat dan surah (*munasabah al-ayat wa al-*

¹⁵ Nasharuddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2011), h. 26.

¹⁶ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur’an dalam Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 14-15.

suwar), serta peralihan tema yang terdapat di dalamnya memiliki kekuatan konsep sebagai suatu kalam yang utuh dan padu (*muttasiqat baina wa muntazhimat al-ma'ani kal al-kalimah al-wahidah*). Dengan demikian, satu kesatuan Al-Qur'an itu terjadi sama sekali bukan karena dipaksakan, melainkan bisa dibuktikan melalui hubungan antara bagian demi bagian.¹⁷

C. Tinjauan Historis Ilmu Munasabah

Menurut Imam al-Suyuti (w. 911 H) sebagaimana dikutip Muh.Jabir, ulama Ulumul Qur'an yang pertama kali menaruh perhatian terhadap masalah ini, adalah al-Syaikh Abu Bakar al-Naisaburiy (w. 324 H).¹⁸ Hal serupa juga diakui oleh Syaikh Abu al-Hasan al-Syahrabanni seperti dikutip oleh Al-Alma'i. Jika pendapat ini diterima, itu berarti pembahasan terhadap ilmu munasabah dalam Al-Qur'an telah mulai menjadi objek studi di kalangan ulama tafsir sejak abad ke-4 H.¹⁹ Sedangkan sarjana yang pertama kali melahirkan karya tafsir yang sarat dengan muatan munasabah adalah Fakhruddin ar-Razi, dalam kitabnya *Mafatih al-Ghaib*.²⁰ Besarnya perhatian Al-Naisaburi terhadap munasabah tampak dari ungkapannya sebagaimana yang diuraikan Al-Suyuthi sebagai berikut:

Setiap kali ia (Al-Naisaburi) duduk di atas kursi, apabila dibacakan Al-Qur'an kepadanya, ia berkata, "Mengapa ayat ini diletakan di samping

¹⁷ *Ibid.*, h. 7.

¹⁸ Muh.Jabir, "Kolerasi (Munasabah) Ayat dan Surah dalam Al-Qur'an", dalam *Hunafa*, Vol. 3, No. 4 (Desember 2006), h. 367.

¹⁹ Nasharuddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet II, 2011), h. 185.

²⁰ Adrika Fithrotul Aini, "Kesatuan Surah Al-Qur'an dalam Pandangan Salwa M.S. El-Awwa", dalam *Syahadah*, Vol. III, No. 1 (April 2015), h. 74.

ayat ini dan apa rahasia di letakan di samping surah ini?” Jadi beliau mengkritik para ulama Baghdad lantaran mereka tidak mengetahui”. Tindakan Al-Naisaburi merupakan kejutan dan langkah baru dalam tafsir waktu itu. Ia mempunyai kemampuan untuk menyingkap keseuaian, baik antara ayat maupun antara surah, terlepas dari tepat atau tidaknya serta sisi pro dan kontra terhadap apa yang ia cetuskan. Satu hal yang jelas, ia dianggap sebagai penggagas ilmu munasabah.²¹

Sesungguhnya, Rasulullah Saw. telah terlebih dahulu memberikan isyarat tentang adanya keserasian atau keterkaitan antara satu ayat dengan ayat-ayat yang lain dalam Al-Qur’an, sebelum para ulama Ulumul Qur’an mulai fokus mempelajarinya. Misalnya, seperti penafsiran Rasulullah Saw terhadap lafal *zhulm* dalam ayat 82 surah Al-An’am (الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ) (الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ) dengan syirik yang terdapat dalam ayat 13 surah Luqman (لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ) (لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ). Penfasiran Nabi seperti ini jelas tak luput dari pembahasan kitab tafsir *bi al-ma’tsur* seperti tafsir al-Thabari (w. 310 H.). Hal ini terlihat dengan jelas tulisan al-Zarqani, ketika dia (al-Thabari) menafsirkan الظَّالِمِينَ dalam ayat 124 surah Al-Baqarah (لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ) dengan “antek-antek (*ahl*) penganiyayaan dan syirik. Dengan bukti itu dapat disimpulkan bahwa penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang mempunyai *tanasub* sudah

²¹ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur’an dalam Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 28.

dilakukan oleh Nabi.²² Adapun lainnya, juga digambarkan Nabi dalam pelaksanaan ibadah haji, yaitu bermula dari bukit Safa dan berakhir di bukit Marwah. Seperti tercantum dalam surah Al-Baqarah ayat 158, “*Sesungguhnya Safa dan Marwah itu ialah sebagian daripada Syair (lambang) agama Allah. Maka, Rasulullah Saw bersabda: “Aku mulakan dengan apa yang dimulakan Allah, maka Allah menyebut dahulu safu.”*”²³

Selanjutnya, pada abad ke V-VI Hijriah, muncul Abu Bakr Muhammad al-Baqilani (w. 403 H). Menerusi kitabnya I’jaz Al-Qur’an. Dalam kitab ini, beliau sudah berbicara mengenai *Nazm*²⁴ Al-Qur’an. Al-Baqilani berkata: “*Lihatlah dengan kedalaman pemikiranmu, ketika kamu meneliti kalimah-demi kalimah yang tersusun rapi, kisah-kisahannya, surah-surahnya, bahkan ketika meneliti Al-Qur’an dengan susunannya, maka yang akan ditemukan adalah Al-Qur’an yang komprehensif.*”²⁵

Kemudian, banyak diikuti oleh ulama-ulama lainnya, seperti Abu Bakar Ibn Arabi al-Maliki (w. 543 H) yang memasukan ilmu munasabah kedalam tafsirnya “*Ahkam Al-Qur’an*”, dan al-Razi (w. 606 H) yang banyak membahas munasabah antar ayat-ayat dalam kitabnya “*Mafatih al-Gahib*”, az-Zarkayi (w. 794 H) yang membahas ilmu munasabah dalam

²² Nasharuddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet II, 2011), h. 186.

²³ Muhammad Syaari bin Ab Rahman dan Wan Nasyruddin Wan Abdullah, “Perkembangan Ilmu Munasabah dan Sumbangannya pada Konsep Kesatuan Tema Al-Qur’an”, dalam *al-Turath*: Vol. 3, No. 2 (2018), h. 24.

²⁴ Al-Jurjani (w. 471 H) mendefinisikan *Nazm* sebagai keterkaitan antara satu perkataan dengan perkataan yang lain. Ia tiada kaitan dengan struktur kalimah dan bukan juga hasa puitis seperti berlaku pada sajak dan syair. Lihat Muhammad Syaari bin Ab Rahman dan Wan Nasyruddin Wan Abdullah, “Perkembangan Ilmu Munasabah dan Sumbangannya pada Konsep Kesatuan Tema Al-Qur’an”, dalam *al-Turath*: Vol. 3, No. 2 (2018), h. 24.

²⁵ *Ibid.*, h. 24.

bab khusus dalam bukunya “*al-Burhan fi Ulum Al-Qur’an*”, demikian halnya Abu Bakar Ibn Zubeir (w. 807 H) yang menulis “*al-Nurhan fi Munasabah Tartieb Suwar Al-Qur’an*”, Burhanuddin al-Biqā’ie (w. 885 H) yang menulis “*Nuzum Al-Qur’an Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*” dimana buku ini merupakan karya yang paling spektakuler dalam bahasan ilmu munasabah, dan al-Suyuthi (w. 901 H) yang membahas antara surah-surah Al-Qur’an dalam kitab khusus yang berjudul “*Tanasub al-Durar fi Tanasub al-Suwar*”.²⁶

Dari sekian banyak kitab yang membahas masalah *tanasub* ini, para ulama cenderung berpendapat bahwa tulisan al-Biqā’i tampak lebih lengkap bila dibandingkan dengan karya-karya lain sebagaimana disebutkan di atas. Kecenderungan ulama itu ada benarnya karena al-Biqā’i membicarakan permasalahan *tanasub* itu dalam ketujuh aspeknya. Berdasarkan kenyataan itulah maka Qurais Shihab mengatakan: “*Pembahasan masalah ini (tanasub) mencapai puncaknya di bawah usaha Ibrahim ‘Umar al-Biqā’i*”.²⁷

D. Bentuk-Bentuk Munasabah

Dilihat dari segi bentuk hubungan antara satu kalimat dengan kalimat berikutnya dalam satu ayat, atau bentuk hubungan antara ayat dengan ayat berikutnya, maka munasabah dapat dibagi dalam kategori sebagai berikut:

²⁶ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2014), h. 72-73.

²⁷ Nasharuddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet II, 2011), h. 18

1. Zhahir al-Irtibath²⁸

Adakalanya hubungan antara suatu kalimat dengan kalimat berikutnya atau satu ayat dengan ayat berikutnya tampak nyata. Adakalanya kalimat atau ayat yang kedua bisa berupa *ta'kid* (penegas), *tafsir* (penjelas), *i'tiradh* (bantahan), atau *tasydid* (penekanan) terhadap kalimat atau ayat yang pertama. Satu bagian ayat tergantung dengan bagian sebelumnya, tidak bisa dipisahkan, satu ayat dengan ayat sesudahnya, juga tidak bisa dipisahkan. Kalau dipisahkan maknanya menjadi tidak sempurna, bahkan bisa menimbulkan pemahanan yang keliru. Misalnya ayat 4 surah Al-Ma'un;

(4) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang sholat,” (Q.S Al-Ma'un 107;4)

Bagaimana mungkin orang-orang yang sholat akan celaka? Ayat tersebut baru bisa dipahami dengan benar apabila diteruskan dengan ayat-ayat selanjutnya:

(5) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

“Yaitu orang-orang yang lalai dari sholatnya; orang-orang yang berbuat riya; dan enggan (menolong dengan) barang berguna.” (Q,S Al-Ma'un 107;5)

2. Kahfiy al-Irtibath

²⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publisng , Cet. II, 2013), h. 215-216.

Kolerasi antara bagian atau ayat Al-Qur'an yang tidak tampak secara jelas, saakan-akan masing-masing ayat atau surah itu berdiri sendiri-sendiri baik karena ayat yang satu di'athatkan kepada yang lain, atau karena yang satu seakna-akan tampak bertentangan dengan yang lain. Misalnya antara ayat 189 dan ayat 190 surah Al-Baqarah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِةِ, قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ... (البقره: 189)

“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, itu adalah (petunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji... Q.S (2): 189

Ayat ini menerangkan tentang bulan sabit yang merupakan tanggal-tanggal sebagai tanda-tanda waktu dan untuk jadwal bagi pelaksanaan ibadah haji. Sedangkan ayat 190 berbunyi:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا, إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

(البقره: 190)

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampau batas, Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melapaui batas. (Q.S. (2): 90)

Ayat tersebut menjelaskan perintah menyerang orang-orang yang menyerang umat Islam. Sepintas lalu, antara kedua ayat di atas nampak seakan-akan tidak memiliki kolerasi. Padahal sebenarnya terdapat kaitan yang erat antara keduanya. Ayat 189 surah Al-Baqarah di atas berbicara mengenai soal waktu untuk melaksanakan ibadah haji,

sedangkan ayat 190 berikutnya dalam surah yang sama, “pada dasarnya saat haji itu umat Islam dilarang menumpahkan darah (berperang), tetapi jika mereka diserang terlebih dahulu oleh musuh, maka serangan-serangan musuh tersebut harus dibalas walaupun pada musin haji.²⁹

a. *Irtibath Ma'thufah* (menggunakan huruf ‘*athaf*)³⁰

1. *Al-Nazhirain* (mempersamakan), terdapat dalam surah Saba’ ayat 2:

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ
وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا, وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ (السبع: 2)

“Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia-lah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun. (Q.S. Saba’: 2).

2. *Al-Mudhaddah* (perlawanan satu kata dengan kata yang lainnya). Misalnya, penyebutan kata *Al-Rahmah* sesudah kata *Al-Adzab*, kata *Al-Raghbah* setelah kata *Al-Rahbah*. Hal seperti ini banyak dijumpai dalam surah Al-Baqarah, An-Nisa, dan Al-Maidah.
3. *Al-Istithrad* (perpindahan dari suatu kata masalah ke masalah lain). Misalnya hubungan kata *Al-Ahillah* (Bulan) dengan

²⁹ Usman, *Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 178-179.

³⁰ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2014), h. 77-

memasuki rumah dari belakang, sebagaimana yang disebutkan dalam surah Al-Baqarah ayat 189:

“Mereka bertanya tentang bulan sabit. Katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang bertaqwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (Q.S Al-Baqarah: 189)

Ketika pertanyaan para sahabat tentang bulan sabit (*al-Ahillah*) dijelaskan oleh Allah bahwasanya ia merupakan waktu untuk melaksanakan ibadah haji, padahal di antara tradisi mereka di musim ini adalah mendatangi rumah-rumah mereka dari belakang. Lantas dijelaskan di sini bahwa perbuatan yang agak menyusahkan mereka ini bukanlah suatu kebaikan. Akan tetapi kebaikan menurut Allah adalah menjauhi segala larangan-Nya. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa seolah-olah Allah ingin mengatakan *“inilah yang layak kalian tanyakan (tentang tradisi kalian yang kurang baik) bukannya tentang hakikat bulan (Al-Ahillah).*

4. *At-Tamtsil* (perumpamaan dari keadaan). Seperti ayat 1, 2, dan 3 dari surah Al-Isra' yang menampakan kisah Nabi Muhammad Saw. dan Nabi Musa as.

“Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya dia adalah Maha Mendengar lagi Maha

Mengetahui. Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): “Janganlah kamu mengambil penolong selain aku, (yaitu) anak cucu dari orang-orang yang kami bawa bersama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.”

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah memperjalankan Nabi Muhammad dalam peristiwa Isra' Mi'raj sebagai tanda keagungan-Nya, sebagaimana Allah memperjalankan Nabi Musa yang mau keluar dari Mesir dalam keadaan ketakutan.

5. *At-Takhallush* (melepaskan satu kata ke kata yang lain, tapi masih mempunyai kaitan).³³ Misalnya dalam surah An-Nur ayat 35:

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya), seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon Zaitu yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah baratnya, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kapda cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Dalam hal ini al-Suyuthi menjelaskan perbedaan antara *al-Istithrad* dan *at-Takhallush*. Dalam *at-Takhallush* melepaskan secara utuh apa yang menjadi pokok pembicaraan sebelumnya,

³³ Dewi Murni, “Kaidah Munasabah,” dalam *Syahadah*: Vol. VII, No, 2 (Oktober 2019), h. 97.

sedangkan dalam *al-Istithrad* menyebutkan sekilas masalah yang ingin disisipkan di dalamnya, akan tetapi segera kembali pada pokok pembicaraan yang pertama.

b. *Irtibath Ghairu Ma'thufah* (tanpa menggunakan huruf '*Athaf*')³⁴

1. *At-Tanzhir* (penyetaraan), yakni munasabah ayat yang merupakan dua hal yang serupa atau setara, seperti yang terdapat sebagai berikut:

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا، لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ

كَرِيمٌ (4) كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ، وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ

الْمُؤْمِنِينَ لَكَرِهُونَ (5) (الأنفال: 4-5)

“Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rizki (nikmat) yang mulia. Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, meskipun sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya.” Q.S Al-Anfal: 4-5.

Menurut Az-Zamakhshari sebagaimana dikutip oleh Usman, munasabah yang terdapat pada kedua ayat tersebut adalah, menunjukkan bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada RasulNya supaya melaksanakan pembagian *ghanimah* (barang-barang hasil rampasan perang) kepada prajurit kaum muslimin, sekalipun sebagian dari mereka tidak menyukai hal tersebut kala itu. Ayat ini setara dengan perintah Allah agar Rasulullah keluar meninggalkan rumah untuk mengerahkan kaum

³⁴ Mawardi Abdullah, *Ulumul*,, h. 80-82.

muslimin ke medan perang dalam keadaan sebagian di antara mereka tidak menyukainya. Ketidaksukaan mereka perihal pembagian *ghanimah* yang diperintahkan Allah itu disetarakan dengan ketidaksukaan mereka keluar bersama Rasulullah Saw. untuk berperang melawan serangan kaum musyrikin.³⁵

2. *Al-Madhadhah* (perlawanan), misalnya munasabah ayat 5 dan 6 dari surah Al-Baqarah:

“Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan merekalah orang-orang yang beruntung. Sesungguhnya orang-orang kafir sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman.” (Q.S Al-Baqarah: 5-6)

Ayat kelima dari surah Al-Baqarah ini menjelaskan tentang orang-orang yang memperoleh petunjuk dan keberuntungan, yang didahului oleh ayat-ayat yang menjelaskan tentang sifat-sifat orang-orang beriman. Kemudian dilanjutkan dengan ayat keenam dalam surah yang sama yang membicarakan mengenai orang-orang kafir. Antara keduanya terdapat hubungan kontradiktif yang bermaksud memberikan penjelasan yang lebih dari konteks pembicaraan sebelumnya, sebab segala sesuatu akan semakin jelas dengan menyebutkan anonimnya.

3. *Al-Istidhrad* (penjelas yang beralih dari masalah pokok), misalnya munasabah antara ayat 49 dan 55 surah Al-Shad:

³⁵ Usman, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 182-183.

“Ini adalah kehormatan (bagi mereka). Dan sesungguhnya bago orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik.”

Setelah menjelaskan ahli surga, Allah melanjutkan penjesan-Nya pada ayat berikut tantang ahli neraka.

“Beginilah (keadaan mereka), dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk.”

E. Macam-macam Munasabah

Dalam kaitan ini sebagian ulama, antara lain Hasbi al-Shiddiqiy, memandang bahwa, pengertian munasabah hanya terbatas pada ayat-ayat atau antar ayat. Al-Baghawi menyamakan *munasabah* dengan *ta'wil*. Sedangkan Badruddin al-Zarkasyi dan al-Suyuthiy mengemukakan bahwa, munasabah mencakup hubungan antar ayat atau antarsurah. Selanjutnya Manna' al-Qaththan mengatakan bahwa, munasabah adalah mencakup segi-segi hubungan antara satu kosa kata dengan kata yang lain dalam satu ayat, antar satu surah dengan ayat lain, atau antar satu surah dengan surah yang lain.³⁶

Dalam al-Qur'an sekurang-kurangnya terdapat tujuh macam munasabah, yaitu:³⁷

1. Munasabah antarsurat dengan surat sebelumnya

³⁶ *Ibid.*, h. 162.

³⁷ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet. IV, 2013), h. 84-

As-Syuyuti menyimpulkan bahwa munasabah antarsurat dengan surat sebelumnya berfungsi menerangkan atau menyempurnakan ungkapan pada surat sebelumnya. Sebagai contoh, dalam surat Al-Fatihah [1] ayat 1 ada ungkapan *alhamdulillah*. Ungkapan ini berkolerasi dengan surat Al-Baqarah [2] ayat 152 dan 186.

2. Munasabah antar nama surat

Biasanya terjadi, antara nama suatu surah dengan nama surah sesudahnya atau sebelumnya terdapat hubungan makna. Sebagai contoh adalah surah 23 (*Al-Mu'minun*: orang-orang yang beriman), surah 24 (*Al-Nur*: cahaya), dan surah 25 (*Al-Furqan*: pembeda).

Kolerasinya adalah sebagai berikut:

Pada hakekatnya orang-orang beriman (*Al-Mu'minun*) hidup dibawah cahaya (*An-Nur*) yang meneranginya lahir dan batin. Dan karena adanya penerangan kehidupan lahir dan batin, orang-orang beriman tersebut mempunyai kemampuan untuk membedakan (*Al-Furqan*) antara yang *haq* dengan yang *batil*, yang baik dengan yang buruk, dan lain-lain.³⁸

3. Munasabah antar bagian suatu surah

Munasabah antar bagian surah berbentuk pola munasabah *Al-Tadhadat* (perlawanan) seperti terlihat dalam surah Al-Hadid [57] ayat 4:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ
فِيهَا, وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ, وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (الحديد: 4)

³⁸ Usman, *Ulumul...*, h. 188.

”Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, Kemudian, Dia bersemayam di atas ‘Arya Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” Q.S. Al-Hadid: 4)

Antara kata “*yaliju*” (masuk) dengan kata “*yakhruju*” (keluar), serta kata “*yanzilu*” (turun) dengan kata “*ya’ruju*” (naik) terdapat kolerasi perlawanan. Contoh lainnya adalah kata ‘*Al-‘Adzab*’ dan “*Ar-Rahmah*’ dan dan janji baik setelah ancaman. Munasabah seperti ini dapat dijumpai dalam surah Al-Baqarah, An-Nisa, dan Surah Al-Maidah.³⁹

4. Munasabah antar ayat yang letaknya berdampingan

Munasabah antar ayat yang letaknya berdampingan sering terlihat dengan jelas, tetapi sering pula tidak jelas. Munasabah antar ayat yang terlihat dengan jelas umumnya menggunakan pola *ta’kid* (penguat), *tafsir* (penjelas), *i’tiradh* (bantahan), dan *tasydid* (penegasan).⁴⁰

- a. Munasabah antar ayat yang menggunakan pola *ta’kid* yaitu apabila salah satu ayat atau bagian ayat memperkuat makna ayat atau bagian ayat yang terletak di sampingnya. Contoh firman Allah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”.

³⁹ Rosihon Anwar, *Ulum...*, h. 88-89.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 89-90.

Ungkapan *rabb al'ālamīn* pada ayat kedua memperkuat kata *ar-rahmān* dan *ar-rahīm* pada ayat pertama. Jadi ayat yang kedua tersebut menguatkan ayat yang pertama dengan kronologi bahwa sifat *rahman* dan *rohimnya* Allah tersebut diwujudkan dengan *rabb al'ālamīn*.

- b. Munasabah antar ayat yang menggunakan pola *tafsir*, apabila satu ayat di bagian ayat tertentu ditafsirkan maknanya oleh ayat atau bagian ayat di sampingnya. Contoh firman Allah:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3)

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

Kata “*muttaqīn*” pada ayat kedua ditafsirkan oleh ayat ketiga.

Dengan demikian, orang yang bertakwa adalah orang yang mengimani hal-hal ghaib, mengerjakan shalat, dan seterusnya.

- c. Munasabah antar ayat menggunakan pola *i'tiradh* apabila terletak satu kalimat atau lebih tidak ada kedudukannya dalam *i'rab* (struktur kalimat), baik di pertengahan kalimat atau di antara dua kalimat yang berhubungan maknanya.

Contohnya firman Allah pada surat An-Nahl [16] ayat 57:

وَيَجْعَلُونَ لِّلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ, وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ (النحل: 57)

“Dan mereka menetapkan anak perempuan bagi Allah. Maha suci Dia, sedang untuk mereka sendiri apa yang mereka sukai (anak laki-laki).” (Q.S An-Nahl: 57).

Kata “*subhanahu*” pada ayat di atas merupakan bentuk *i'tiradh* dari dua ayat yang mengitarinya. Kata itu merupakan bantahan bagi kaum orang-orang kafir yang menetapkan anak perempuan bagi Allah.

- d. Adapun munasabah antar ayat menggunakan pola *tasydid* apabila satu ayat atau bagian ayat mempertegas arti ayat yang terletak di sampingnya. Contohnya firman Allah dalam surat Al-Fatihah [1] ayat 6-7:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7) (الفا تحه: 6-7)

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (Q.S Al-Fatihah: 6-7).

Ungkapan “*Ash-ṣhirāt Al-mustaqīm*” pada ayat 6 dipertegas oleh ungkapan “*ṣhirāthallazzdīna ...*”. antara kedua ungkapan yang saling memperkuat itu terkadang ditandai dengan huruf athaf (langsung) dan terkadang tidak diperkuat olehnya (tidak langsung).

5. Munasabah antar suatu kelompok ayat dan kelompok ayat di sampingnya.

Munasabah jenis ini mencari hubungan antara satu kelompok ayat dengan kelompok ayat berikutnya. Misalnya surah Al-Baqarah ayat 1-20 tentang beberapa kategori manusia ditinjau dari segi keimanannya.

Ayat 1-5 berbicara tentang orang-orang bertakwa yaitu rang-orang yang memadukan dalam diri mereka aspek Iman, Islam, dan Ihsan. Ayat berikutnya ayat 6-7 berbicara tentang orang-orang kafir, yaitu orang yang lahir batin mengingkari Allah Swt. Ayat selanjutnya 8-20 berbicara tentang orang-orang munafik, yang di luar mengaku beriman, tetapi di dalam mengingkari Allah Swt.⁴¹

6. Munasabah antar fashilah (pemisah) dan isi ayat

Munasabah ini memiliki fungsi menguatkan (tamkin) makna yang terkandung dalam suatu ayat. Contohnya Q.S Al-Ahzab: 25. Pada ayat ini Allah menghindarkan orang-orang mu'min dari peperangan, bukan karena lemah, melainkan karena Allah Maha Kuat dan Maha Perkasa. Terdapatnya fashilah antara kedua penggalan ayat tersebut dimaksudkan agar pemahaman terhadap ayat menjadi lurus dan sempurna. Tujuan dari fashilah adalah memberikan penjelasan tambahan yang meskipun tanpa fashilah ayat tersebut sudah jelas.⁴²

7. Munasabah antar awal surat dengan akhir surah yang sama

Awal uraian surah dengan akhirnya seperti *قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ* yang terletak di awal surah Al-Mukminun bertalian erat dengan uraian akhir surah tersebut yang menegaskan bahwa orang kafir tidak beruntung *إِنَّهُ*

⁴¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publisng, Cet. II, 2013), h. 213.

⁴² Rudi Ahmad Suryadi, "Signifikasi Munasabah Ayat Al-Qur'an dalam Tafsir Pendidikan", dalam *Ulul Albab*, Vol. 17, No. 1 (2016), h. 78.

لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ . pertalian tersebut terasa sekali karena antara iman dan kufur tak ada batas, sama halnya dengan perumpamaan terang dan gelap. Apabila datang terang, gelap langsung sirna, demikian pula sebaliknya. Jadi bila di awal surah dinyatakan kaum beriman beruntung dengan sendirinya, kaum kafir merugi. Kerugian tersebut dinyatakan secara eksplisit oleh Allah di akhir surah Al-Mukminun itu.⁴³

F. Cara Mengetahui Munasabah

Para ulama menjelaskan bahwa pengetahuan tentang munasabah bersifat ijtihadi. Artinya, pengetahuan tentangnya ditetapkan berdasarkan ijtihad karena tidak ditemukan riwayat, baik dari Nabi maupun para sahabatnya. Oleh karena itu, tidak ada keharusan mencari munasabah pada setiap ayat. Alasannya, Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur mengikuti berbagai kejadian dan peristiwa yang ada. Oleh karena itu, terkadang setiap mufasir menemukan keterkaitan suatu ayat dengan yang lainnya dan terkadang tidak. Ketika ia tidak menemukan keterkaitan itu, ia tidak diperkenankan memaksakan diri.⁴⁴

Untuk meneliti keserasian susunan ayat dan surat (munasabah) dalam Al-Qur'an diperlukan ketelitian dan pemikiran yang mendalam. As-

⁴³ Nasharuddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2011), h. 198.

⁴⁴ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet. IV, 2013), h. 83.

Suyuthi menjelaskan ada beberapa langkah yang diperlukan untuk menemukan munasabah ini, yaitu:⁴⁵

1. Harus diperhatikan tujuan pembahasan suatu surat yang mejadi objek pencarian.
2. Memperhatikan uraian ayat-ayat yang sesuai dengan tujuan yang dibahas dalam surat.
3. Menentukan tingkatan uraian-uraian itu, apakah ada hubungannya atau tidak.
4. Dalam mengambil kesimpulannya, hendaknya memperhatikan ungkapan-ungkapan bahasanya dengan benar dan tidak berlebihan.

G. Fungsi dan Urgensi Ilmu Munasabah

Menurut as-Suyuthi sebagaimana dikutip Hasani Ahmad Said, ilmu munasabah adalah ilmu yang sangat penting dalam penafsiran Al-Qur'an, tetapi hanya sedikit di antara para mufasir yang memberikan perhatiannya karena ilmu ini sangat memerlukan ketelitian dan kejelian. Di antara muafasir yang banyak memberikan perhatian terhadap ilmu munasabah adalah Imam Fakhruddin ar-Razi mengatakan, sebgain besar rahasia yang tersembunyi dari Al-Qur'an tersimpan dalam persoalan urutan surah dan ayat serta kaitan antara satu sama lain. Khusus tentang surah Al-Baqarah, ar-Razi mengatakan bahwa siapa saja yang memperhatikan rahasia susunan ayat-ayat dalam surah ini akan mengetahui bahwa Al-Qur'an,

⁴⁵ *Ibid.*, h. 84.

tidak hanya mukjizat dari segi kefasihan lafal-lafalnya dan kehebatan isinya, tetapi juga mukjizat dari segi susunan surah dan ayat-ayatnya.⁴⁶

Mengenai hal ini, Quraish Shihab memberikan gambaran yang menarik mengenai penilaian baik dan buruk suatu sistematika uraian yang berkaitan erat dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penyusunannya.

Berikut ini perumpamaan yang diberikan:

Jika anda memiliki tiga orang saudara, kemudian seseorang bertanya kepada anda siapa mereka dalam rangka mengetahui siapa yang tertua, sewajarnya Anda menyebut si A, kemudian si B, lalu C, sesuai dengan urutan masa kelahirannya. Tetapi, jika tujuan penanya untuk mengetahui siapa yang termuda, penyebutan nama-nama tersebut harus dibalik. Lain lagi apabila si penanya ingin mengetahui siapa yang terpandai, atau terkaya, demikian seterusnya. Kalau demikian, lanjut Quraish Shihab melakukan penilaian terhadap sistematika penurunan ayat-ayat Al-Qur'an, terlebih dahulu diketahui apa misi dan tujuan Al-Qur'an.⁴⁷

Seperti halnya pengetahuan tentang Asbab an-Nuzul yang mempunyai pengaruh dalam memahami makna dan menfasirkan ayat, maka pengetahuan mengenai kolerasi ayat dengan ayat dan surah dengan surah juga membantu dalam mewakili dan memahami ayat dengan baik dan cermat. Oleh karena itu, sebagian ulama mengkhususkan diri menulis buku mengenai pembahsan ini.⁴⁸

Dengan dikuasainya ilmu ini oleh seseorang maka dia akan merasakan secara mendalam bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh dalam untaian kata-kata yang harmonis dengan makna yang kokoh, tepat,

⁴⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, Cet. II, 2013), h. 225.

⁴⁷ Hasani Ahmad Said, *Diskursus...*, h. 142-143.

⁴⁸ Syaikh Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 118.

dan akurat sehingga sedikitpun pun tak ada cacat. Keharmonisan itu tampak dan dirasakan pada semua ayat-ayat Al-Qur'an di dalamnya mulai dari Al-Fatihah sampai dengan Al-Nas. Inilah yang ditegaskan Allah dalam ayat 23 dari surah Al-Zumar: ...*اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْكِتَابِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا بِهَا مَثَانِي*...⁴⁹ (*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik berupa kitab (Al-Qur'an) yang serupa-serupa dan berulang-ulang (ayat-ayatnya)...*)⁴⁹

Hal yang perlu diperhatikan dalam ilmu munasabah adalah, bahwa pengetahuan tentang munasabah anatar ayat-ayat itu bukanlah hal yang bersifat *tauqifi* yang tidak dapat diganggu gugat, tetapi didasarkan pada hasil penalaran seorang mufasir dan tingkat penghayatannya terhadap kemukjizatan Al-Qur'an dari segi keterangannya yang mandiri. Apabila kolerasi itu halus maknanya, harmonis konteksnya dan sesuai dengan asas-asas kebahasaan yang berlaku dalam ilmu-ilmu bahasa Arab, maka kolerasi itu dapat diterima.⁵⁰

Sebagaimana Asbab an-Nuzul, munasabah sangat berperan dalam memahami Al-Qur'an. Muhammad 'Abdullah Darraz berkata: "*Sekalipun permasalahan-permasalahan yang diungkapkan oleh surah-surah itu banyak, semuanya merupakan satu kesatuan pembicaraan yang diawali dan akhirnya saling berkaitan. Maka bagi orang yang hendak memahami sistematika surah semestinyalah ia memperhatikan keseluruhannya, sebagaimana juga memperhatikan segala permasalahannya.*"⁵¹

Lebih jauh lagi, kegunaan mempelajari Ilmu Munasabah dapat dijelaskan sebagai berikut:⁵²

⁴⁹ Nasharuddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2011), h. 199.

⁵⁰ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2014), h. 74.

⁵¹ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet. IV, 2013), h. 95-96.

⁵² *Ibid.*, h. 96-97.

1. Dapat mengembangkan bagian anggapan orang bahwa tema-tema Al-Qur'an kehilangan relevansi antara satu bagian dengan bagian yang lainnya. Contohnya terhadap firman Allah dalam surah Al-Baqarah [2] ayat 189:

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia (bagi ibadah) haji; Dna bukanlah buaknlah kebajikan memaski rumah-rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertaqwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (Q.S Al-Baqarah: 189).

Orang yang membaca ayat tersebut tentu akan bertanya-tanya: Apakah kolerasi antara pembicaraan bulan sabit dengan pembicaraan mendatangi rumah. Dalam menjelaskan munasabah antara kedua pembicaraan itu, Az Zakasy menjelaskan:

Sudah diketahui bahwa ciptaan Allah mempunyai hikmah yang jelas dan mempunyai kemaslahatan bagi hamba-hamba-Nya, maka tinggalkan pertanyaan tentang hal itu, dan perhatikanlah sesuai yang engkau anggap sebagai kebaikan, padahal sama sekali bukan merupakan sebuah kebaikan.

2. Mengetahui persambungan/hubungan antara bagian Al-Qur'an, baik antara kalimat atau antarayat maupun antar surah, sehingga lebih memperdalam pengetahuan dan pengenalan terhadap kitab Al-Qur'an dan memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemukjizatannya.
3. Dapat diketahui mutu dan tingkat ke-balaghah-an bahasa Al-Qur'an dan konteks kalimat-kalimatnya yang satu dengan yang lainnya, serta persesuaian ayat atau surah yang satu dari yang lain.

4. Dapat membantu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an setelah diketahui hubungan suatu kalimat atau ayat dengan kalimat atau ayat yang lain.\

H. Pandangan Terhadap Ilmu Munasabah

Dapat dicermati dari uraian di atas bahwa sifat dari munasabah adalah *ma'qul* (rasional) karena didasarkan pada hasil perenungan disamping perhatian yang cermat dan mendalam terhadap susunan serta keterkaitan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat dan atau surah-surah dalam Al-Qur'an.⁵³

Dalam memandang tentang munasabah dalam Al-Qur'an, para ulama tidak semuanya seragam. Pendapat mereka terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, Asy-Syatibi menjelaskan bahwa satu surah walaupun dapat mengandung banyak masalah, namun masalah-masalah tersebut berkaitan sama lain. Sehingga seseorang hendaknya jangan hanya mengarahkan pandangannya pada awal surah, tetapi hendaknya memperhatikan pula akhir surah atau sebaliknya. Selanjutnya, Imam Fachruddin adalah ulama yang banyak berbicara tentang ilmu ini. Di dalam kitabnya, beliau mengatakan bahwa banyak rahasia Al-Qur'an tersimpan pada urutan penempatan ayat dan kolerasi antar ayat.⁵⁴

Kedua, Ma'ruf Dualibi, ia mengatakan, "Maka termasuk yang tidak perlu dilakukan adalah mencari-cari hubungan di antara ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an. Sebagaimana andai kata urusan itu mengenai satu hal saja, tentang *aa'id*, budi pekerti, ataupun mengenai hak-hak dan kewajiban misalnya. Sebenarnya yang dicari itu hanyalah hubungannya

⁵³ Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2014), h. 113.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 115.

atas dasar satu atau beberapa prinsip saja". Kemudian termasuk di dalamnya, ada Mahmud Syaltut mantan Rektor Universitas al-Azhar.⁵⁵

Sedikit berbeda diungkapkan Muhammad 'Abduh juga tidak mengharuskan adanya munasabah. Menurutnya ayat-ayat yang dimulai dengan huruf *nida* "يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا" tidak mengharuskan adanya hubungan dengan sebelumnya sebab pembicaraan yang dimulai dengan huruf *nida* merupakan masalah (sesuatu) yang baru.⁵⁶

Dari perbedaan akademik tentang munasabah yang diperbincangkan di atas, secara garis besar dapat dipetakan menjadi dua aliran.

Pertama, pihak yang menyatakan bahwa memastikan adanya pertalian erat antara surah dan surah juga antara ayat dan ayat sehingga perlu adanya munasabah. Menurut kelompok pertama, munasabah adalah ilmu yang menjelaskan persyaratan baiknya kaitan pembicaraan (*irtibath al-kalam*) apabila ada keterkaitan antara permulaan pembicaraan dan akhir pembicaraan yang tersusun menjadi satu kesatuan.

Kedua, golongan atau pihak yang menganggap bahwa tidak perlu adanya munasabah ayat karena peristiwanya saling berlainan. Paling tidak ada dua alasan mengapa golongan kedua ini enggan atau menganggap tidak perlu adanya munasabah. Pertama, kelompok kedua berargumen bahwa Al-Qur'an diturunkan dan diberi hikmah secara *tauqifi* karena hal ini atas petunjuk dan kehendak Allah. Kedua, satu kalimat akan memiliki munasabah apabila diucapkan dalam konteks yang sama. Karena Al-

⁵⁵ Usman, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 169-170.

⁵⁶ Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an*, (Purwokerto: SATIN Press, 2013), h. 145.

Qur'an diturunkan dalam berbagai konteks, maka Al-Qur'an tidak memiliki munasabah. Sementara itu, yang diajukan oleh kelompok yang pro atau mendukung terhadap munasabah mengatakan bahwa ketidakteraturan susunannya ayat mengandung rahasia.⁵⁹

⁵⁹ Hasani Ahmad Said, *Diskursus...*, h. 17-18.

BAB III

BIOGRAFI M.QURAIIS SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH

A. Biografi M. Qurais Shihab

Prof. Dr. H. M. Qurais Shihab, M.A, lahir di Rampang Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Sosok teduh berperawakan tegap dan kharismatik ini bertinggi badan 172cm, berat badan seimbang, bicaranya khas, waran rambut hitam terisir rapi, muak lonjong, berkacamata, dan kulit berwarna putih.¹ Ia memiliki lima orang anak dari istrinya, Fatmawati Assegaf, yaitu: Najela Shihab, Najwa Shihab, Nashwa Shihab, Ahmad, Shihab, dan Nahla Shihab. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar daam bidang tafsir.²

M. Qurais Shihab merupakan sarjana muslim kontemporer Indonesia yang berhasil, tidak hanya dalam karier keilmuan, tetapi juga dalam karier sosial kemasyarakatan dan pemerintahan. Kesuksesan karier keilmuannya ditunjang dengan kenyataan bahwa ia adalah doktor lulusan Universitas Al-Azhar pertama di Asia Tenggara di bidang kajian Tafsir Al-Qur'an dengan predikat pujian tingkat pertama (*summa cum laude*), penulis prolific (penulis produktif), dan mufasir Al-Qur'an Kontemporer.³

¹ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Amzah. 2015), h. 83.

² Muhammad Idris, "Konsep Zikir dalam Al-Qur'an: Studi atas Penafsiran M. Qurais Shihab", (Skripsi S 1 Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makasar, 2016), h. 15.

³ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah,...*, h. 82.

Sejak masa kanak-kanak, Qurais Shihab kecil dan saudara-saudaranya biasa dikumpulkan oleh sang ayah untuk diberi nasehat dan petuah-petuah keagamaan. Sejak umur 6-7 tahun Qurais Shihab kecil telah menjalani pergumalan dan kencitaan terhadap Al-Qur'an.⁴ Belakangan Qurais Shihab mengetahui bahwa petuah-petuah keagamaan dari orang tuanya itu ternyata merupakan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw. sedemikian bersannya nasihat dan petua orang tuanya itu di hati Qurais Shihab sampai ia dewasa. Ia mengaku bahwa "Hingga datik ini petuah-petuah itu asih terngiang-ngiang di telingannya".⁵ Tidak berbeda dengan ibunya, Asma Abusirah (1912-1984), senantiasa mendorong diri dan saudara-saudaranya belajar dengan rajin dan tidak segan dan bosan-bosannya mengingatkan mereka untuk mengamalkan ajaran agama, baik ketika mereka masih kecil maupun sudah besar, atau sudah menjadi doktor sekalipun.⁶

Pada saat-saat berkumpul dengan keluarga semacam itu, sang ayah juga menjelaskan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Tampaknya suasana keluarga yang serba bernuansa Qur'ani itulah yang telah memotifasi dan menumbuhkan minat Qurais Shihab untuk mendalami Al-Qur'an. Sampai-sampai ketika masuk belajar di Universitas Al-Azhar, Mesir, ia rela

⁴ *Ibid.*, h. 85.

⁵ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Qurais Shihab: Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 9-10.

⁶ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah*,..., h. 85.

mengulang setahun agar dapat melanjutkan studi jurusan tafsir, padahal jurusan-jurusan yang lain telah membuka pintu lebar-lebar untuk dirinya.⁷

B. Karier dan Latar Belakang Pendidikan M. Qurais Shihab

Pendidikan Qurais Shihab dimulai dari kampung halamannya sendiri. Ia menempuh pendidikan dasar di kota kelahirannya sendiri, Ujung Pandang. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikan menengah di kota Malang, dan selesai pada tahun 1958. Selain itu, ia sambil mengaji di Pondok Pesantren *Darul Hadis al-Fa'qihiyah* dalam kurun waktu dua tahun lebih. Setamat dari pendidikan menengah di Malang ketika berumur 14 tahun, ia berangkat ke Kairo, Mesir. Menjadi wakil Sulawesi Selatan dalam seleksi nasional yang dilaksanakan Departemen Agama Republik Indonesia.⁸ Untuk melanjutkan studi dan diterima di kelas II Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967 atau ketika usianya 23 tahun, ia meraih gelar Lc pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Haidts Universitas Al-Azhar.⁹ Kemudian pakar tafsir ini meraih gelar M.A untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an yang berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'i Al-Qur'an Al-Karim* (kemukjizatan Al-Qur'an) di perguruan tinggi yang sama, Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir pada tahun 1969.¹⁰

⁷ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah*,..., h. 10-11.

⁸ Afrizal Nur, "M.Qurais Shihab dan Rasional Tafsir", dalam *Ushuluddin*, Vol. XVIII, No. 1 (Januari 2012), h. 22

⁹ Mahfudz Masduki. (2012). *Tafsir Al-Misbah*,..., h. 11.

¹⁰ Dian Hermawa, "Pemikiran M. Qurais Shihab Tentang Revolusi Mental dalam Tafsir Al-Misbah Q.S Ar-Rad [13]: 11 dan Kaitannya Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam", (Fakultas Tarbiyah Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 53.

Pada tahun 1973, Qurais Shihab tidak langsung meneruskan studinya ke program doktor, tetapi ia lebih memilih kembali ke Ujung Pandang karena dipanggil pulang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor untuk membantu mengelola IAIN Alauddin. Kemudian pada, 1974-1980, ia dipercaya menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan. Beturut-turut setelah itu, Qurais Shihab disertai berbagai jabatan, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur (1967-1980), Pembantu Pimpinan Koordinator Antar-Kepolisian Indonesia Timur dalam Bidang Pembinaan Mental (1973-1975), dan sederet jabatan lainnya di luar kampus. Meski begitu, ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain, *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia* (1975), dan *Masalah Waqaf Sulawesi Selatan* (1978).¹¹

Beberapa tahun kemudian, yaitu pada tahun 1980, Qurais Shihab memutuskan kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikan di almamater yang lama, yakni Universitas Al-Azhar, Kairo, untuk lebih mendalami studi tafsir. Hanya dalam jangka waktu dua tahun, ia menyelesaikan program doktoral dan memperoleh gelar doktor pada tahun 1982. Dengan Disertasinya berjudul *Nazm al-Durar li al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian Terhadap Kitab *Nazm Al-Durar* [Rangkain Mutiara] Karya Al-Biq'a'i). Disertasinya ini telah mengantarkannya meraih gelar doktor dengan Yudisium *Summa Cum Laude* dengan penghargaan *mumtaz ma'a*

¹¹ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Amzah. 2015), h. 87.

martabat as-syaraf al-ula (Sarjana teladan dengan prestasi istimewa). Spesialisasi keilmuannya adalah dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an.¹²

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Qurais Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus, ia juga dipercaya menduduki berbagai jabatan, antara lain Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Beliau juga menjabat Direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama tanah air.¹³

Selain kesibukan di atas, ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Sayri'ah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan, dan Kebudayaan, serta Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di sela-sela kesibukannya itu, ia juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan seminar dan pertemuan ilmiah di dalam maupun di luar negeri.¹⁴

Pada tahun 1992, Qurais Shihab mendapat kepercayaan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1992-1996 dan 1997-1998) dan Dewan Muamalat Indonesia (1992-1999). Setelah itu, ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama Indonesia selama lebih kurang dua bulan pada awal tahun 1998. Sementara itu, pada periode tahun 1995-

¹² *Ibid.*, h. 88.

¹³ Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Qurais Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah", dalam *Palastren*, Vol. 6, No. 2 (Desember 2013), h. 477-478.

¹⁴ Hasani Ahmad Said. (2015). *Diskursus Munasabah*,..., h. 91.

1999, ia dipilih sebagai anggota Dewan Riset Nasional. Ia juga diangkat sebagai Dewan Pentashih Al-Qur'an Kementerian Agama RI (1990-sekarang) serta sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti dan Somalia yang berkedudukan di Mesir pada masan presiden B.J Habibie.¹⁵ Pada saat yang sama, ia masih aktif menulis karya ilmiah, di harian Pelita, ia mengasuh rubrik "*Tafsir Amanah*", bahkan menjadi Anggota Dewan Redaksi Majalah *Ulum Al-Qur'an* dan *Mimbar Ulama* di Jakarta.¹⁶

Disamping memiliki pengalaman profesional, Qurais Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah andal. Berdasarkan keilmuan yang kokoh serta kemampuan menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sederhana, tetapi rasional, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Qurais Shihab memang bukan satu-satunya pakar Al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks masa kini membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar Al-Qur'an lainnya.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*,h. 89-90.

¹⁶ Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Qurais Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah", dalam *Palastren*, Vol. 6, No. 2 (Desember 2013), h. 478.

¹⁷ Hasani Ahmad Said. (2015). *Diskursus Munasabah*,..., h. 92.

C. Tafsir Al-Misbah

1. Latar Belakang Penyusunan

Al-Qur'an sebagai petunjuk Ilahi bagi umat manusia, diyakini akan dapat membawa kepada kebahagiaan lahir dan batin, duniawi dan ukhrawi. Selain itu, Al-Qur'an juga disebut oleh Nabi sebagai *Ma'dubatullah*¹⁸ (hidangan Ilahi). Namun, kenyataan hingga saat ini masih banyak manusia, bahkan orang Islam sendiri yang belum memahami isi dan petunjuk-petunjuknya dan belum bisa menikmati serta “menyantap” hidangan Ilahi itu.

Memang betul Al-Qur'an sangat diagungkan dan dikagumi oleh masyarakat Islam. Namun, banyak dari kita yang hanya terhenti pada keagungan dan pesona bacaan ketika ia dilantunkan. Seolah-olah kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca. Semestinya bukan seperti itu, Al-Qur'an harus dipahami, didalami, diamalkan, mengingat wahyu yang pertama turun adalah perintah untuk membaca dan mengkaji (*iqra'*). Al-Qur'an mengecam mereka yang tidak menggunakan akal-dan kalbunya untuk berfikir dan menghayati pesan-pesan Al-Qur'an, mereka itu dinilai telah terkunci hatinya. Allah berfirman, “*Apakah mereka tidak memikirkan Al-Qur'an, ataukah hati mereka telah terkunci*” (Q.S Muhammad [47]:20). Menghadapi kenyataan itulah

¹⁸ Menurut Muhammad Hasdin Has, penamaan Al-Misbah terambil dari kata “Ma'dubatuulah”. (diartikan “pelita/lampu”), maka seakan-akan M. Qurais Shihab ingin mengatakan bahwa karya Tafsirnya ini berfungsi sebagai “penerang” atau “pemberi cahaya” kehidupan kepada segenap pembacanya. Lihat Muhammad Hasdin Has, “Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia: Analisis Metodologi Tafsir karya M. Qurais Shihab”, dalam *Al-Munzir*, Vol. 9, No. 1 (Mei 2016), h. 75.

Qurais Shihab merasa terpanggil untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat itu.¹⁹

Adapun tujuan M. Qurais Shihab menulis Tafsir Al-Misbah adalah, *Pertama*, memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan dan tema-tema yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Karena menurutnya, walaupun banyak orang-orang yang berniat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an, namun ada kendala baik dalam waktu, keilmuan, dan referensi.

Kedua, ada kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Al-Qur'an. Misalnya, tradisi membaca Q.S Yasin berkali-kali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca tersebut. Indikasi tersebut semakin menguat dengan banyaknya buku-buku tentang fadilah-fadilah ayat-ayat tertentu dalam buku-buku bahasa Indonesia. Dari kenyataan tersebut perlunya menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih rinci dan mendalam.

Ketiga, kekeliruan masyarakat awan dan kaum akademisi yang kurang memahami hal-hal seputar ilmu Al-Qur'an, banyak dari mereka

¹⁹ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Qurais Shihab: Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 15-18.

yang tidak memahami sistematika penulisan Al-Qur'an yang sebenarnya memiliki aspek pendidikan yang sangat menyentuh.

Keempat, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan tekad M. Qurais Shihab untuk menulis karya tafsir.²⁰

2. Sistematika Penyusunan Tafsir Al-Misbah

Merujuk kepada karya M. Qurais Shihab, maka Tafsir Al-Misbah yang dimulai ditulis di Kairo, Mesir bertepatan dengan hari Jum'at 4 Rabi' al-Awwal 1420 H/18 Juni 1999 M, dan dirampungkan di Jakarta pada ahri Jum'at 8 Rajab 1423 H/5 September 2003.²¹

Dalam penyusunan tafsirnya M. Qurais Shihab menggunakan urutan Mushaf Utsmani yaitu dimulai dari surah Al-Fatihah sampai dengan surah An-nas, pembahsan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya yaitu sebagai berikut:²²

- a. Penyebutan nama-nama surah (jika ada) serta alasan-alasan penamaannya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surah.

²⁰ Lufaei, "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara", dalam *Substantia*, Vol. 21, No. 1 (April 2019), h. 31.

²¹ Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia: Analisis Metodologi Tafsir karya M. Qurais Shihab", dalam *Al-Munzir*, Vol. 9, No. 1 (Mei 2016), h. 73.

²² Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Qurais Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", dalam *Studi Islamika*, Vol. 11, No. 1 (Juni 2014), h. 119-120.

- b.** Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam kategori surah Makkiyyah atau dalam kategori madaniyyah, dan ada pengecualian ayat-ayat jika ada.
- c.** Penomeran surah berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surah sebelum atau sesudahnya surah tersebut.
- d.** Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang yang dibahas.
- e.** Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- f.** Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surah atau ayat, jika ada.
- g.** Pengelompokan ayat-ayat Al-Qur'an pada tiap-tiap surah, bertujuan mempermudah pembaca untuk menemukan atau membuktikan tema sentral dari tiap-tiap surah.²³

Cara tersebut digunakan dengan maksud agar memberikan kemudahan bagi pembaca Tafsir Al-Misbah yang pada akhirnya pembaca dapat diberikan gambaran secara menyeluruh tentang surah yang akan dibaca, dan setelah itu M. Quraish Shihab membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirannya.

Adapun bagian-bagian dalam setiap volume pada Tafsir Al-Misbah yang terdiri dari 15 volume, adalah sebagai berikut:

- a.** Berisi surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah
- b.** Berisi surah Ali-'Imran dan An-Nisa

²³ Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara,...", h. 75-76.

- c. Berisi surah Al-Maidah
- d. Berisi surah Al-An'am
- e. Berisi surah Al-A'raf, Al-Anfal, dan At-Taubah
- f. Berisi surah Yunus, Hud, dan Ar-Ra'd
- g. Berisi surah Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl, dan Al-Isra'
- h. Berisi surah Al-Kahfi, Maryam, Taha, dan Al-Anbiya'
- i. Berisi surah Al-Hajj, Al-Mu'minin, An-Nur, dan Al-Furqan
- j. Berisi surah Asy-syu'ara, An-Naml, Al-Qasas, dan Al-Ankabut
- k. Berisi surah Ar-Rum, Luqman, As-Sajdah, Al-Ahzab, Saba', fatir, dan Yasin
- l. Berisi surah As-Saffat, Sad, Az-Zumar, Gafir, Fusilat, Asy-Syura, dan Az-Zukhruf
- m. Berisi surah Ad-Dukhan, Al-Jasiyah, Al-Ahqaf, Muhammad, Al-Fath, Al-Hujurat, Qaf, Az-Zariyat, At-Tur, An-Najm, Al-Qamar, Ar-Rahman, dan Al-Waqi'ah
- n. Berisi surah Al-Hadid, Al-Mujadilah, Al-Hasyr, Al-Mumtahanah, As-Saff, Al-Jumu'ah, Al-Munafiqun, At-Tagabun, At-Talaq, At-Tarhim, Al-Mulk, Al-Qlam, Al-Haqqah, Al-Ma'arij, Nuh, Al-Jinn, Al-Muzammil, Al-Mudaatsir, Al-Qiyamah, Al-Insan, dan Al-Mursalat
- o. Berisi Juz 'Amma

3. Metode Pendekatan dalam Tafsir Al-Misbah

Dilihat dari orientasi penafsirannya, tafsir dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu *tafsir al-riwayah*, *tafsir al-dirayah*, dan *tafsir al-isyarah*. Ketiga pendekatan tafsir ini timbul dan berkembang seiring dengan kebutuhan umat dan tuntutan zaman.²⁴

Dengan kaitan pembahasan ini, Qurais Shihab cenderung menggunakan pendekatan *al-dirayah*. Kecenderungan itu begitu tampak, ketika masuk penafsiran ayat hampir dipastikan selalu diawali dengan mengurai sisi kebahasaannya dari berbagai bentuk. Misalnya, untuk membahas *Bismillah*, ia uraikan sampai lima lembar dari berbagai perspektif, mulai dari makna *ba'* yang dibaca *bi* pada *Bismillah*. Meskipun tidak ada indikasi perkataan dari Qurais Shihab yang menyatakan tafsirnya dikatakan menggunakan pendekatan *al-dirayah*, nilai-nilai *dirayah* banyak bertaburan di dalamnya. Nilai-nilai *dirayah* yang dimaksud adalah menyandarkan tafsirannya kepada bahasa Al-Qur'an (bahasa Arab), *uslub* (redaksi bahasa Arab), ilmu nahwu, sharaf, *balaghah*, ushul fiqh, *asbab al-nuzul*, serta *nasikh mansukh*.²⁵

4. Metode (*Thariqah*), Corak, dan Karakteristik Tafsir Al-Misbah

Secara umum, dalam metode tafsir modern/kontemporer, terbagi atas lima maca. *Pertama*, *Metode Tafsir Tahlily*, yaitu tafsiri yang

²⁴ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Amzah. 2015), h. 119.

²⁵ *Ibid.*, h. 120.

berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan antara ayat atau surahnya, sebab-sebab turunnya, dan hadits yang berhubungan dengannya. *Kedua, Metode Tafsir Ijmali*, yaitu tafsir yang penafsiran terhadap Al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat dalam surah, dijelaskan dengan uraian yang ringkas tetapi jelas, dan dengan bahasa yang sederhana, sehingga dapat di komunikasikan baik oleh masyarakat awam maupun intelektual. *Ketiga, Metode Tafsir Muqarin*, yaitu tafsir berupa penafsiran sekelompok ayat Al-Qur'an yang berbicara dalam suatu masalah, dengan cara membanding-bandingkan antara ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadits, baik dari segi isi maupun redaksi, atau antara pendapat para ulama tafsir, dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari objek yang di bandingkan. *Keempat, Metode Tafsir Maudu'iy*, yaitu tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an tentang suatu masalah dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengannya, lalu menganalisisnya, lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang di bahas, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Al-Qur'an tentang masalah berikut. *Kelima, Metode Tafsir Kontekstual*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan latar belakang sejarah,

sosiologi, budaya, adat-istiadat, dan pranata yang berlaku dan berkembang di masyarakat Arab sebelum dan turunya Al-Qur'an.²⁶

Kemudian, dilihat pernyataan M. Qurais Shihab dalam pengantar Tafsir Al-Misbah ini, dapat dipastikan bahwa ia menggunakan bentuk penyajian *tahlily*.²⁷ Hal ini nampak sekali mulai dari penyusunan tafsir volume pertama sampai dengan volume terakhir (vol. 15), di mana ia berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagi seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana tercantum di dalam mushaf. Selanjutnya dalam sumber-sumber penafsiran yang dipakai Qurais Shihab adalah dengan *tafsir bi al-Ma'tsur* (riwayah) dan *tafsir bi al-Ra'yi* (penalaran). Namun, lebih condong terhadap *Tafsir bi al-Ra'yi*, seperti dalam menafsirkan *وَفَتَحَتْ* *السَّمَاءَ فَكَا نْتَ اِبْوَا بَا*, ayat kesembilan dari surah Al-Naba ditafsirkan dengan ayat pertama dari surah Al-Infitar dan ayat pertama dari surah Al-Insyiqaq.²⁸

Pemilihan metode *tahliliy* yang digunakan dalam tafsir Al-Misbah ini didasarkan pada kesadaran Qurais Shihab bahwa metode *maudhu'i* yang sering digunakan pada karyanya yang berjudul "Membumikan Al-Qur'an" dan "Wawasan Al-Qur'an", selain mempunyai keunggulan

²⁶ Ahmad Soleh Sakni, "Model Pendekatan dalam Kajian Islam", dalam JIA//Th.XIV/Nomer 2/61-75 (Desember 2013), h. 70-71.

²⁷ Disebut juga metode *tajzi'iyah* oleh Muhammad Baqir al-Shadr, yang berarti "tafsir yang menguraikan berdasarkan bagian-bagian atau tafsir parsial. Lihat Rosalinda, "Tafsir Tahlily: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an, dalam *Hikmah*, Vol. 15, No. 2 (2019), h. 7.

²⁸ Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia: Analisis Metodologi Tafsir karya M. Qurais Shihab", dalam *Al-Munzir*, Vol. 9, No. 1 (Mei 2016), h. 77-78.

dalam memperkenalkan konsep Al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan.²⁹

Dalam kacamata hermeneutika Al-Qur'an, corak penafsiran terbagi menjadi tiga model, yaitu, quasi obyektif tradisional, quasi subyektif, dan quasi obyektif modernis. *Pertama*, yang dimaksud corak quasi obyektif tradisional ialah suatu penafsiran Al-Qur'an, yang harus dipahami, ditafsirkan, dan diaplikasikan di masa kini dengan sama persis. dengan masa dimana Al-Qur'an diturunkan kepada Anbi Muhammad dan disampaikan kepada generasi-generasi awal sahabat. *Kedua*, corak subyektif. Corak demikian ialah bahwa setiap penafsiran Al-Qur'an sepenuhnya adalah obyektifitas penafsirnya, karena itu tafsir Al-Qur'an bersifat subyektif. Sedangkan *ketiga*, yaitu quasi obyektif modernis, ialah corak penafsiran Al-Qur'an yang di dalamnya tetap menggunakan metode konvensional yang telah ada, seperti *asbab an-nuzul*, *nasikh mansuk*, *muhkam* dan *mutashabih*, serta yang lainnya.³⁰

Jika dilihat lebih dari pengertian di atas, Tafsir Al-Misbah termasuk dalam quasi obyektif modernis, atau dalam tradisi Arab dikenal dengan *Tafsir Adabiy Ijtima'i*, yakni corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dan menekankan

²⁹ Abdul Mukhis, "Tafsir Al-Misbah: Metode dan Corak Penafsiran", artikel diakses pada 17 Mei 2020 dari <https://muiesmakalah.blogspot.com/2018/07/metode-dan-corah-tafsir-al-Misbah.html?m=1>.

³⁰ Lufaei, "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara", dalam *Substantia*, Vol. 21, No. 1 (April 2019), h. 32.

tujuan pokok diturunkan Al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada umumnya yang lain sejalan dengan perkembangan masyarakat.³¹ Dalam hal ini Qurais Shihab berusaha menjawab suatu permasalahan tersebut dengan mendialogkannya dengan Al-Qur'an. Qurais Shihab berusaha memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang permasalahan-permasalahan tersebut dan apa solusi yang ditawarkan Al-Qur'an terhadap permasalahan itu. Dengan demikian akan terasa bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman kehidupan dan petunjuk bagi manusia. Hal ini juga terlihat pada karya-karyanya yang lain³²

Kemudian, dalam menyoroti berbagai permasalahan tersebut, penfasiran Qurais Shihab terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bercorak *adabiy ijtima'i* selalu mengutamakan pendekatan kebahasaan. Qurais Shihab memandang pendekatan ini sangat signifikan, karena tanpa mengelaborasi makna kebahasaan kosakata ayat-ayat Al-Qur'an, mustahil umat Islam dapat memahami maksud Pemilik Informasi Al-Qur'an tersebut (Allah Swt.). menurut Qurais Shihab, kosakata Al-Qur'an yang berasal dari bahasa Arab tersebut ibarat wadah atau gelas. Gelas tersebut hanya dapat diisi dengan air dan memiliki keterbatasan. Kita tidak boleh mengisi gelas tersebut dengan batu atau besi, karena dapat menyebabkan gelas itu pecah. Kita juga tidak boleh mengisi

³¹ Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Qurais Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah", dalam *Palastren*, Vol. 6, No. 2 (Desember 2013), h. 485.

³² Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Qurais Shihab", dalam *TSAQAFAH*, Vol. 6, No. 2 (Oktober 2010), h. 264.

gelas diluar batas kemampuannya menerima isi air, karena akan menyebabkan air tertumpah.³³

Karakteristik lain dari Tafsir Al-Misbah adalah, Qurais Shihab tetap memperhatikan tekstualitas ayat, meskipun tergolong dalam tafsir modern, seperti menafsirkan Q.S An-Nana. Kata “*'Amma yatasaalun*” Qurais Shihab dalam tafsirnya menjelaskan:³⁴

Kata *'amma* adalah kata yang terdiri dari *'an* dan *ma*. Lalu huruf *alif* pada *ma* dihapus untuk mempersingkat, sekaligus mengisyaratkan bahwa pertanyaan itu seharusnya dihapus dan tidak boleh muncul. Itu sudah sangat jelas. Sehingga sungguh aneh yang mempertanyakan apalagi yang mengingkarinya. Kata *yatasa'alun* terambil dari kata *tasa'ala* yang menunjukkan ada dua pihak yang saling tanya-menanya. Ia gunakan juga arti seringnya hal itu terjadi.

D. Karya-Karya Lain

M. Qurais Shiahab sebagai cendekiawan dan sarjana muslim telah banyak menghasilkan banyak karya-karya, baik dalam bentuk karya ilmiah, maupun buku. Namun disini penulis hanya memaparkan karya-karya dalam bentuk buku, karena banyak karya yang telah dipublikasikan, yaitu sebagai berikut:³⁵

1. *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*, (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
2. *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Depag, 1987).
3. *Satu Islam Sebuah Dilema*, (Bandunh: Mizan. 1987).

³³ *Ibid.*, h. 265.

³⁴ Lufaei, “Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara”, dalam *Substantia*, Vol. 21, No. 1 (April 2019), h. 34.

³⁵ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Amzah. 2015), h. 95-107.

4. *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda*, (MUI, Unisco, 1990).
5. *Tafsir Al-Amanah*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
6. *Panduan Sholat Bersama Qurais Shihab*, (Jakarta: Republika Press, 2003).
7. *Doa Harian Bersama M. Qurais Shihab*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009).
8. *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
9. *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma' Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 1998).
10. *Asma' Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
11. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Atas Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
12. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).
13. *Fatwa-Fatwa AL-Qur'an dan Hadits*, (Bandung: Mizan, 1999).
14. *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah*, (Bandung: Mizan, 1999).
15. *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah*, (Bandung: Mizan, 1999).
16. *Fatwa-Fatwa Seputar Wawasan Agama*, (Bandung: Mizan, 1999).
17. *Fatwa-Fatwa Seputar Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999).
18. *Haji Bersama M. Qurais Shihab Panduan Praktis Menuju Haji Mabruur*, (Bandung: Mizan, 1999).

19. *Panduan Puasa Bersama Muhammad Quraish Shihab*, (Jakarta: Republika, 2000).
20. *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah Al-Fatihah*, (Jakarta: Untagma, 1988).
21. *Hidangan Ilahi dalam Ayat-Ayat tahlil*, (Jakarta: Lentera Hati, 1996).
22. *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994).
23. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
24. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
25. *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009).
26. *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 1997).
27. *Sahur Bersama Quraish Shihab di RCTI*, (Bandung: Mizan, 1997).
28. *Yang Tersembunyi: Jin, Setan, dan Malaikat dalam Al-Qur'an As-Sunnah*, (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
29. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
30. *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga, dan Ayat-Ayat Tahlil*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001).
31. *Menjemput Maut*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

32. *Mistik, Seks, dan Ibadah*, (Jakarta: Republika, 2004).
33. *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
34. *Dia di Mana-Mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
35. *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah ke Nikah Sunnah, dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

Dari review buk-buku karya Qurais Shihab di atas dapat disimpulkan bahwa sikapnya terhadap persoalan-persoalan sosial dan kemasyarakatan dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, karya-karya yang bisa dikelompokkan dalam tafsir tahlili, seperti *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, *Tafsir atas Surah-Surah Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, dan *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah Al-Fatihah*. Kedua, karya-karya yang dikelompokkan dalam tafsir maudhu'i. Menarik untuk diungkapkan bahwa dari lima puluh dua karya Qurais Shihab yang disebutkan, hampir sembilan puluh persen tafsir maudhu'i, seperti *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* dan *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*.³⁶

³⁶ *Ibid.*, h. 114-115.

BAB IV

MUNASABAH AYAT DALAM KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR

A. Sekilas Kandungan Surah Al-Kahfi

Benang merah dan tema utama ayat ini adalah menghubungkan kisah-kisah yang ada dalam surat ini dengan pelurusan aqidah. Senada dengan hal tersebut, menurut Sayyid Qutbh, adalah suatu kepercayaan yang selalu benar karena hal ini yang dikisahkan langsung dari Al-Qur'an yang hakikatnya langsung dari Allah yang mengetahui segala sesuatu.¹

Kisah dalam Al-Qur'an adalah media yang bertujuan untuk menyampaikan pesan ke-Esa-an Allah, kabaikan, dampak perilaku, buruk, kebenaran, dan moral yang agung. Kisah bertemunya Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. banyak dimaknai bertemunya dua pengetahuan yang berbeda; Nabi Musa a.s. berfikir dengan pengetahuan syariat, sedangkan Nabi Khidir a.s. melakukan berdasarkan pemahaman hakikat. Ahmad Ash-Shawi menyebut yang dimiliki Nabi Khidir a.s. adalah *ilm Kasyfi*, ilmu yang mengungkap sesuatu yang ghaib, sedangkan ilmu yang dimiliki Nabi Musa a.s. adalah ilmu *zhahir* atau syariat.²

¹ Moh. Toha Mahsun, "Kisah Musa dan Khidir dalam Surah Al-Kahfi", (Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), h. 40.

² Muh. Luqman Arifin, nilai-nilai Edukasi dalam Kisah Musa-Khidir dalam Al-Qur'an, dalam *Dialektika Jurusan PGSD*, Vol. 8, No. 1 (Maret 2018), h. 32.

Kisah yang dipaparkan oleh Al-Qur'an ini tidak menyebutkan bagaimana awalnya. Boleh jadi karena tidak terlalu banyak pesan yang perlu disampaikan atau dikandung oleh awal kisahnya. Di sisi lain, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menimbulkan naluri ingin tahu yang menjadi unsur daya tarik bagi sebuah kisah. Tetapi, walau Al-Qur'an tidak menyinggungnya, Rasul Saw. telah menjelaskannya. Imam Bukhari meriwayatkan melalui sahabat Nabi Saw.:

“Ibn ‘Abbas ra. bahwa sahabat Nabi Saw yang lain, Ubay Ibn Ka’b ra, berkata bahwa dia mendengar Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya Musa tampil berkhotbah di depan Bani Israil, lalu dia ditanya, “Siapakah orang yang paling dalam ilmunya?, Musa menjawab, “Saya, Maka Allah mengecamnya karena dia tidak mengembalikan pengetahuan tentang hal tersebut kepada Allah. Lalu Allah mewahyukan kepadanya bahwa: “Aku mempunyai seorang hamba yang berada di pertemuan dua lautan. Dia lebih mengetahui dari pada engkau. Nabi Musa as. bertanya, “Tuhan, bagaimana aku dapat bertemu dengannya? Allah berfirman, “Ambilah seekor ikan, lalu tempatkan ia di wadah yang terbuat dari daun kurma lalu di tempat mana engkau kehilangan ikan itu, maka di sanalah dia.”

Nah, inilah awal dari kisahnya, Nabi Musa a.s. kemudian beranjak untuk menemui hamba Allah yang saleh itu dengan ditemani seorang pembantu dan makanan seekor ikan yang telah mati.³

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab mengutip pendapat dari Thahir Ibn ‘Asyur. Dijelaskan bahwa, ayat-ayat tersebut (ayat 60-82 surah Al-Kahfi), serasi dengan kisah kisah Nabi Adam a.s. dan godaan Iblis (Q.S Shaad: 75-76).⁴ Kalau di sana Iblis enggan

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Cat. IV, 2005), h. 89-90.

⁴ artinya: *“(Allah) berfirman, “Wahai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atau kamu (merasa) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?. (Iblis) berkata, “Aku lebih baik*

mengakui keutamaan Adam a.s. dan keistimewaannya, didorong oleh kedengkian dan keangkuhan Iblis, maka kisah ini menguraikan pengakuan seseorang terhadap keutamaan orang lain, dalam hal ini Nabi Musa a.s. terhadap hamba Allah yang saleh itu.⁵

B. Penafsiran Kisah Nabi Musa as. dan Mabi Khidir as.

1. Ayat 60-61

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا أُبْرَحُ حَتَّىٰ أَتَّبِعَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ
حُقُوبًا (60)
فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا (61)
Dalam kisah tersebut diuraikan bagaimana Nabi Musa as. ini.

Dalam kisah tersebut diuraikan bagaimana Nabi Musa as. berusaha menemui hamba Allah yang saleh, dengan menjadikan ikan yang telah mati hidup kembali dan menceburkan diri ke laut, sebagai indikator tempat pertemuan mereka.⁶

Di sisi lain, kehidupan kembali ikan itu, juga berkaitan dengan soal Kebangkitan setelah kematian yang dibicarakan ayat yang lalu. Kisah ini mengajarkan bahwa barang siapa yang telah terbukti kedalaman ilmu dan keutamaannya, maka dia tidak boleh dibantah, kecuali oleh orang yang memiliki pengetahuan yang pasti dari Tuhan, dan dia tidak boleh diuji.⁷

daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan Engkau ciptakan dari tanah.” (QS. Sad: 75-76).

⁵ *Ibid.*, h. 87-88.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, h. 88-89.

Ada sementara ulama yang menduga bahwa, yang dimaksud dengan Musa di sini, bukanlah Musa As. sang Nabi Agung yang memperoleh kitab Taurat itu. Tetapi beliau adalah seorang dari keturunan Nabi Yusuf as. putra Nabi Ya'qub, yang juga merupakan salah seorang Nabi, namun pendapat ini lemah.⁸

Kata *huquban* ada yang berpendapat bahwa itu setahun, ada juga yang berkata tujuh puluh tahun, dan lain sebagainya. Adapun maknanya, yang jelas ucapan Nabi Musa as di atas menunjukkan tekadnya yang demikian kuat untuk bertemu dan belajar pada hamba Allah yang saleh itu.⁹

2. Ayat 62-64

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا (62)
 قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُبُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ
 إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (63)
 قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ ءَاتَارِهِمَا قَصَصًا (64)

Dalam ayat ini kata *an adzkarahu/untuk mengingatnya* dipahami sebagai *badal istmal* yaitu suatu istilah tata bahasa Arab yang konteks ayat ini, maksudnya serupa dengan kata *hu/Nya* pengganti nama pada kata *ansānibu/menjadikan aku melupakannya* sehingga maknanya adalah: “Tidak ada yang menjadikan aku lupa menyebut ihwal ikan itu kecuali setan. Dengan demikian, di tidak

⁸ *Ibid.*, h. 90.

⁹ *Ibid.*, h. 91.

melupakan ikan, tetapi melupakan ihwal atau peristiwa yang terjadi dengan ikan itu.”¹⁰

Pembantu tersebut mempersalahkan setan, kerana dia merasa sudah begitu mempehatikan pesan Nabi Musa as. apalagi jika memang ihwal ikan tersebut sangat ajaib, maka tentu ia seharusnya ingat dan menyampaikan ihwalnya, atau kalau pun ihwal ikan itu tidak ajaib, maka paling tidak ia adalah bekal yang sangat berharga, yang semestinya disampaikan bila hilang.¹¹

Dari ucapan pembantu Nabi Musa as. di atas tidak ditemukan petunjuk yang kuat tentang hidupnya ikan dan melompatnya ia ke laut. Boleh jadi juga sewaktu mereka beristirahat di batu yang disinggung di atas, yang letaknya di pnggir pantai, pembantunya meletakkan bekal makanan tersebut di atas batu lalu ia lupa mengambilnya atau tersenggol sehingga ia terjatuh dan dibawa arus ke tengah laut.¹²

Kata *qashashan* diambil dari kata *qashsha* yang berarti mengikuti jejak. Dari sini dipahami dalam arti “menyampaikan serangkaian berita yang sebenarnya atau fiksi, tahap demi tahap sesuai dengan kronologis kejadiannya, bagaikan seorang yang mengikuti jejak kejadian itu langkah demi langkah.” Nabi Musa as. dalam hal ini kembali ke tempat semula mengikuti rute perjalanan, langkah demi langkah. Al-Biqā’i memperoleh kesan dari kata

¹⁰ *Ibid.*, h. 93.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

tersebut bahwa mereka berjalan di wilayah pasir menelusuri pantai, tanpa tanda-tanda, sehingga mereka menelusuri bekas-bekas kaki mereka yang masih berbekas dan dapat dilihat.¹³

3. Ayat 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا
عِلْمًا (65)

Banyak ulama berpendapat, bahwa hamba Allah yang dimaksud di sini adalah salah seorang nabi yang bernama al-Khidir. Tetapi riwayat tentang beliau sungguh sangat beragam dan seringkali dibumbui oleh hal-hal yang bersifat iradisional. Apakah beliau nabi atau bukan, dari Bani Isra' il atau selainnya, masih hidup hingga kini atau telah wafat, dan masih banyak hal lain. Kata Khidir sendiri bermakna hijau. Nabi saw. bersabda bahwa penamaan itu sebabkan karena suatu ketika ia duduk di bulu yang berwarna putih, tiba-tiba warnanya berubah menjadi hijau (HR Bukhari melalui Abu Hurairah).¹⁴

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa beliau dianugerahkan *rahmat* dan *ilmu*. penganugerahan dilukiskan dengan kata *min 'indinā* sedang penganugerahan ilmu dengan kata *min ladunnā*, yang keduanya bermakna dari *sisi Kami*.¹⁵

Penyebutan kata 'inda dan ladun, merupakan merupakan penganekaragaman kata supaya tidak terulang. Kata 'inda di

¹³ *Ibid.*, h. 93-94

¹⁴ *Ibid.*, h. 94.

¹⁵ *Ibid.*, h. 94-95.

artikan sesuatu yang jelas dan tampak, sedang kata *ladun* untuk sesuatu yang tidak nampak. Dengan demikian yang dimaksud dengan rahmat oleh ayat di atas adalah “Apa yang nampak dari kerahmatan hamba Allah yang saleh itu, “ sedang yang dimaksud dengan ladun/ilmu adalah “Ilmu batn yang tersembunyi, yang pasti hal tersebut adalah milik Allah semata-mata.¹⁶

Perihal ilmu ladunniy itu, Al-Quran telah mengisyaratkan sejak dini, taitu pada QS. Al-‘Alaq, di mana disebut dua cara yang ditempuh Allah Swt. dalam mengajar manusia.¹⁷

4. Ayat 66-68

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (66)
 قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (67)
 وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (68)

Pada ayat ini menceritakan pertemuan Nabi Musa as. dengan hamba Allah yang dianugerahkan ilmu oleh Allah. Kata *khubran* pada ayat ini bermakna pengetahuan yang mendalam. Dari akar kata yang sama lahir kata *khabir*, yakni *pakar yang sangat dalam pengetahuannya*. Nabi Musa as. memiliki ilmu lahirian dan menilai sesuatu berdasarkan hal-hal yang bersifat lahirian. Tetapi seperti diketahui, setiap hal yang lahir ada pula sisi yang batiniyahnya. Sisi batiniyah inilah yang tidak terjangkau oleh pengetahuan Nabi Musa as.¹⁸

¹⁶ *Ibid.*, h. 95.

¹⁷ *Ibid.*, h. 96.

¹⁸ *Ibid.*, h. 97-98.

Ucapan Nabi Musa as. ini sungguh halus. Beliau tidak menuntut untuk diajar tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan, “*Bolehkah aku mengikutimu?*”. Selanjutnya beliau menamai pengajaran yang diharapkan itu sebagai *ikutan*. Beliau juga menggarisbawah kegunaan pengajaran itu ntuk dirinya sendiri secara pribadi, yakni *untuk menjadi petunjuk baginya*. Di sisi lain, beliau mengisyaratkan keluasan ilmu hamba yang saleh itu sehingga Nabi Musa as. hanya mengatakan kiranya dia mengajarkan *sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya*. Dalam konteks itu, Nabi Musa as. tidak menyatakan “*apa yang engkau ketahui wahai hamba Allah*”, karena beliau sepenuhnya sadar bahwa ilmu pastilah bersumber dari satu sumber, yakni dari Allah. Memang Nabi Musa as. dalam ucapannya itu tidak menyebut nama Allah sebagai sumber pengajaran, karena hal tersebut telah merupakan aksioma bagi manusia beriman di sisi lain, di sini kita menemukan hamba yang saleh itu juga penuh dengan tata krama. Beliau tidak langsung menolak permintaan Nabi Musa as, tetapi menyampaikan penilaiannya bahwa Nabi Agung itu tidak akan sabar mengikutinya, dengan menyampaikan alasannya yang logis.¹⁹

5. Ayat 69-70

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (69)

¹⁹ *Ibid.*, h. 98.

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ
ذِكْرًا (70)

Perlu diingat ketika Nabi Musa as. mengucapkan janjinya, tentu saja tidak dapat memisahkan diri dari syariat. Dia juga yakin bahwa Nabi Khidir as. pasti mengikuti tuntutan Allah. Atas dasar itu, dapat diduga karena adanya syarat yang terbetik dalam hati Nabi Musa as. syarat yang tidak terucap, yakni selama perintah itu tidak bertentangan dengan syariat agama.²⁰

Pada ayat ini Nabi Musa as. menjawab dengan halus. Dia menilai pengajaran yang akan diterimanya adalah serupa perintah yang harus diikuti dan mengabaikannya adalah sebuah larangan. Meskipun demikian, Nabi Musa as. cukup berhati-hati dan tidak menyatakan bahwa dirinya adalah penyabar, sebelum menyebut dan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah.²¹

Di sisi lain, jawaban hamba yang salih dalam menerima keikutsertaan Nabi Musa as. sama sekali tidak memaksanya untuk ikut. Ia memberi kesempatan kepada Nabi Musa untuk berpikir ulang dengan menyatakan, “Jika engkau mengikutiku.” Ia tidak melarangnya secara tegas untuk mengajukan pertanyaan, tetapi mengaitkan larangan tersebut dengan kehendak Nabi Musa as. untuk mengikutinya. Dengan demikian, larangan tersebut bukan datang dari diri hamba yang saleh, melainkan konsekuensi dari

²⁰ *Ibid.*, h. 100.

²¹ *Ibid.*

keikutsertaannya.²²

6. Ayat 71-73

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي الْسَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالِ أَخْرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ
 جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا (71)
 قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (72)
 قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا (73)

Setelah selesai pembicaraan pendahuluan sebagaimana dilukiskan ayat-ayat di atas, pada akhirnya keduanya menyampaikan dan menyepakati kondisi dan syarat yang dikehendaki. Maka berangkatlah keduanya untuk memulai pembelajaran dengan menelusuri pantai untuk mengendarai perahu. Ketika keduanya telah berada di atas perahu, hamba yang saleh tiba-tiba melubangi perahu tersebut. Nabi Musa as. tidak sabar karena ia menilai pelubangan itu sebagai suatu perbuatan yang tidak dibenarkan syariat. Maka dia berkata kepada hamba yang saleh sebagai tanda bahwa ia tidak setuju dengan perbuatannya. Kemudian di sini hamba Allah itu kembali mengingatkan Nabi Musa as. bahwa ia tidak akan sabar bersamaku.²³

Nabi Musa as. sadar akan kesalahannya, maka di berkata, “Janganlah engkau menghukum aku, maafkanlah aku atas keterlanjuran yang disebabkan oleh kelupaanku terhadap janji yang telah aku berikan kepadamu. Janganlah engkau bebani aku dalam urusanku dalam keinginan dan tekadku untuk mengikutimu dengan kesulitan yang tidak dapat aku pikul.”²⁴

²² *Ibid.*, h. 101.

²³ *Ibid.*, h. 102.

²⁴ *Ibid.*

Ayat ini mengisyaratkan bahwa begitu mereka berdua naik ke perahu, hamba Allah yang salih segera melubangi perahu yang dinaikinya. Ini dapat dipahami dari kata *idza* pada redaksi ayat *hattā idza rakibān fī as-safīntī kharaqahā* yang artinya hingga tatkala keduanya menaiki perahu, dia melubanginya. Kata *idza* yang disebut terlebih dahulu dalam redaksi di atas mengandung penekanan bahwa begitu mereka naik ke perahu terjadi juga terjadi pelubangannya. Ini mengisyaratkan bahwa sejak dini, bahkan sebelum menaiki perahu hamba Allah yang salih telah mengetahui apa yang akan terjadi jika tidak melubanginya. Pelubangan itu merupakan tekadnya sejak awal sebelum menaiki perahu.²⁵

7. Ayat 74-75

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَتَنَّهُ قَالِ أَتَأْتِلْتَنَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ
 جِئْتَنَشَيْئًا نَكْرًا (74)
 ﴿٧٥﴾ قَالِ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّا لَنَسْتَطِيعُ مَعِيَ صَبْرًا (75)

Setelah hamba Allah memperkenankan permohonan maaf Nabi Musa as. Mereka meninggalkan perahu dengan selamat karena telah sampai di tempat tujuan. Berjalanlah keduanya hingga mereka bertemu dengan seorang anak remaja yang belum dewasa. Maka hamba Allah yang saling dengan segera dan serta merta membunuh anak remaja yang ditemuinya di tengah perjalanan mereka. Nabi Musa as. sungguh terperanjat melihat

²⁵ *Ibid.*, h. 102-103.

peristiwa tersebut. Kali ini dia tidak lupa, tetapi dengan penuh kesadaran dia berkata, “Mengapa engkau membunuh seorang anak yang memiliki jiwa suci dari kedurhakaan? Apakah engkau membunuhnya tanpa dia membunuh satu jiwa yang lain? Aku bersumpah sesungguhnya engkau telah melakukan suatu kemungkaran yang sangat besar.” Kemudian hamba Allah yang saleh itu berkata, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu secara khusus dan langsung –bukan melalui orang lain dan untuk kedua kalinya bahwa “Sesungguhnya engkau tidak akan mampu bersabar ikut dalam perjalanan bersamaku?”.²⁶

Pada ayat ini Nabi Musa as. kelihatannya tidak lupa akan janjinya, tetapi dia benar-benar sadar. Karena besarnya peristiwa yang dilakukan oleh hamba Allah.” Hal ini dikarenakan hamba Allah serta-merta membunuh anak yang tidak berdosa. Karena itulah kali ini Nabi Musa as. tidak sekedar menilainya melakukan *imran* , yaitu kesalahan besar, sebagaimana ketika terjadi pembocoran perahu yang dinilai dapat menenggelamkan dan mematikan penumpang (lihat ayat 71). Tetapi kali ini ia menamainya *nukran*, yaitu satu kemungkaran yang besar. Pada ayat 71 baru dikhawatirkan hilangnya nyawa, sedangkan pada ayat ini (74) pembunuhan benar-benar telah terjadi. Di sisi lain, teguran hamba Allah yang saleh juga berbeda. Kali ini

²⁶ *Ibid.*, 103-104.

ditambah dengan kata *laka*, yang berarti kepadamu. Sedangkan pada kesalahan Nabi Musa as. yang pertama tidak disertai dengan kata tersebut. Penambahan itu mengesankan bahwa terdapat penekanan tersendiri dan hal ini sungguh pada tempatnya.²⁷

8. Ayat 76-77

قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصِحِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنَ لَدُنِّي
عُذْرًا (76)
فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَ أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوا هُمَا
فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ
أَجْرًا (77)

Nabi Musa as. sadar bahwa dia telah melakukan dua kali kesalahan. Tetapi tekadnya yang kuat untuk meraih ilmu ma'rifat mendorongnya bermohon agar diberi kesempatan terakhir. Untuk itu dia berkata, “Jika aku bertanya kepadamu wahai saudara dan temanku tentang sesuatu sesudah kali ini, maka janganlah engkau menjadikan aku temanmu dalam perjalanan ini lagi. Aku rela dan tidak kecil hati serta dapat mengerti jika engkau tidak menemaniku lagi. Sesungguhnya engkau telah mencapai batas yang sangat wajar dalam memberikan uzur padaku. Karena sudah dua kali aku melanggar dan engkau juga sudah dua kali memaafkanku.²⁸

Permintaan Nabi Musa as. kali ini masih diterima oleh

²⁷ *Ibid.*, h. 104.

²⁸ *Ibid.*, h. 105.

hamba yang saleh itu. Maka, setelah peristiwa pembunuhan, keduanya melanjutkan berjalan untuk kedua kalinya. Ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu Negeri, mereka meminta agar diberi makan oleh penduduknya. Akan tetapi penduduk Negeri tersebut enggan menjadikan mereka sebagai tamu, maka mereka segera meninggalkannya. Tidak lama kemudian, mereka mendapatkan dinding sebuah rumah yang hampir roboh. Maka hamba Allah yang saleh menopang dan menegakkan dinding tersebut. Setelah melihat kejadian itu, Nabi Musa as. berkata kepada hamba yang saleh, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta upah atas perbaikan dinding. Dengan upah itu kita dapat membeli sebuah makanan.”²⁹

Ayat ini mengisyaratkan betapa buruk perlakuan penduduk Negeri itu. Isyarat tersebut dirasakan melalui penyebutan secara tegas dari kata-katanya. Padahal dalam banyak ayat di dalam Al-Qur’an hanya menggunakan kata Negeri untuk menunjuk penduduknya.³⁰

Sebenarnya kali ini Nabi Musa as. tidak secara tegas bertanya, tetapi memberi saran. Meskipun demikian, karena dalam saran tersebut terdapat semacam unsur pertanyaan apakah diterima atau tidak, maka hal tersebut sudah di nilai sebagai pelanggaran oleh hamba Allah yang saleh. Saran Nabi Musa as.

²⁹ *Ibid.*, h. 105-106.

³⁰ *Ibid.*, 106.

itu lahir setelah beliau melihat dua kenyataan yang bertolak belakang, yaitu penduduk Negeri yang tidak mau menjamu dan hamba Allah justru memperbaiki salah satu dinding di Negeri itu.³¹

9. Ayat 78-79

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (78)
 أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (79)

Telah tiga kali Nabi Musa as. melakukan pelanggaran. Kini sudah cukup alasan bagi hamba Allah untuk menyatakan perpisahan. Oleh karena itu dia berkata, “Inilah masa atau pelanggaran yang menjadikan perpisahan antara aku denganmu. Apalagi engkau sendiri yang telah menyatakan kesediaanmu untuk aku tinggal jika engkau melanggar sekali lagi. Namun demikian, sebelum berpisah, aku akan memberitahukan kepadamu informasi yang pasti tentang makna dan tujuan di balik peristiwa yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya.”³²

Lalu hamba Allah yang salih menerangkan pengalaman mereka satu demi satu. Dia berkata, “Adapun perahu, ia adalah milik orang-orang lemah dan miskin yang mereka gunakan bekerja di laut untuk mencari rizki. Maka aku ingin menjadikannya memiliki cela, sehingga dinilai tidak bagus dan

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*, 106-107.

tidak layak digunakan. Karena di balik sana ada seorang raja yang kejam dan selalu memerintahkan petugas-petugasnya untuk mengambil setiap perahu yang berfungsi baik secara paksa.”³³

Seakan-akan hamba Allah yang saleh melanjutkan dengan berkata, “Dengan demikian, apa yang kubocorkan pada perahu tersebut bukan bertujuan untuk menenggelamkan penumpangnya, tetapi untuk menjadi sebab terpeliharanya hak-hak orang miskin.”³⁴

10. Ayat 80-81

وَأَمَّا الْعُلْمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا
فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا

Selanjutnya hamba Allah yang saleh menjelaskan tentang latar belakang peristiwa yang kedua. Dia berkata, “Dan adapun anak yang aku bunuh itu, kedua orangtuanya adalah dua orang mukmin yang mantap keimanannya. Kami khawatir bahkan tahu, jika anak itu hidup dan tumbuh dewasa dia akan membebani kedua orangtuanya dengan beban yang sangat berat. Akibat keberanian dan kekejaman anaknya menjadikan keduanya melakukan kedurhakaan dan kekufuran. Maka dengan membunuhnya, aku dengan niat di dalam dada dan Allah SWT. dengan kuasan-Nya menghendaki supaya Allah mengganti untuk mereka berdua dengan anak lain yang lebih baik darinya yakni

³³ *Ibid.*, h. 107.

³⁴ *Ibid.*

dari anak yang aku bunuh. Lebih baik dalam hal sikap keberagamaannya lebih mantap dalam hal kasih sayang dan baktinya kepada kedua orangtuanya.³⁵

11. Ayat 82

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنَ رَبِّكَ ۗ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۗ ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Peristiwa terakhir dijelaskan oleh hamba Allah yang salih dengan menyatakan, “Adapun dinding rumah yang aku tegakkan tanpa mengambil upah, ia adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota tersebut. Dibawahnya terdapat harta simpanan orangtua mereka untuk mereka berdua. Jika dinding itu roboh, kemungkinan besar harta simpanan akan ditemukan dan diambil oleh orang yang tidak berhak. Sedangkan ayah keduanya adalah orang yang salih dan niatnya menyimpan harta tersebut untuk kedua anaknya. Maka Tuhanmu menghendaki dipeliharanya harta itu agar keduanya mencapai kedewasaan. Kemudian mengeluarkan dengan sungguh-sungguh simpanan kedua orangtuanya untuk mereka manfaatkan. Apa yang aku lakukan itu adalah sebagai rahmat terhadap kedua anak yatim itu dari Tuhanmu.”³⁶

Selanjutnya hamba Allah menegaskan bahwa aku lakukan semuanya dari pembocoran perahu sampai penegakan tembok, itu

³⁵ *Ibid.*, h. 108.

³⁶ *Ibid.*, h. 109.

bukan berdasar kemauanku sendiri. Tetapi semuanya adalah atas perintah Allah berkat ilmu yang diajarkan-Nya kepadaku. Ilmu itu aku dapat bukan karena usahaku, tetapi semata-mata anugerah-Nya. Demikian itu makna dan penjelasan peristiwa- peristiwa yang engkau tidak dapat bersabar terhadapnya.”³⁷

Apa yang dilakukan oleh hamba Allah yang saleh dalam menopang tembok yang akan roboh menunjukkan bahwa seorang anak akan memperoleh berkat dan dampak yang baik disebabkan oleh kesalihan kedua orangtuanya. Bukankah kedua anak yatim tersebut memperoleh kasih sayang Allah melalui perintah-Nya kepada hamba Allah supaya menopang tembok? Dari peristiwa itu menjadikan harta peninggalan ayah mereka dapat mereka peroleh secara sempurna nanti ketika mereka dewasa.³⁸

Dari pemaparan penafsiran Kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as, penulis menyimpulkan: Merupakan salah satu ciri khas dari Tafsir Al-Misbah, adalah mengelompokan ayat-ayat supaya mudah untuk dicari tema sentralnya. Seperti halnya pada surah Al-Kahfi ayat 60-82, dimana tema sentralnya adalah menceritakan perjalanan Nabi Musa as. menuntut ilmu pada seorang hamba Allah yang saleh dengan penuh kesungguhan. Walaupun oleh hamba Allah itu memberikan penilaian kepada Nabi Musa as, bahwa ia tidak akan kuat mengikutinya, namun Nabi Musa as. tetap teguh dengan pendiriannya.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*, h. 110.

Setelah keduanya mencapai kesepakatan, berjalanlah mereka memulai perjalanan. Dalam perjalanan ini mereka berdua dihadapkan pada peristiwa-peristiwa yang bisa dikatakan hal yang aneh atau membuat orang awam merasa heran. Pertama, yaitu perusakan kapal oleh hamba Allah itu. Kedua, pembunuhan seorang anak muda oleh hamba Allah itu. Ketiga, hamba Allah itu menopang tembok yang hampir roboh.

Peristiwa-peristiwa yang dialami mereka membuat Nabi Musa as. melanggar janji yang telah diikrarkan di awal. Hal tersebut memang lumrah terjadi, karena memang keilmuan yang dimiliki oleh Nabi Musa as. belum setara dengan hamba Allah itu. Namun, di sini setiap pelanggaran yang terjadi, kondisi emosional Nabi Musa as. berbeda. Seperti peristiwa yang disebutkan pada ayat 72, pelanggaran yang dilakukan karena rasa tidak sabar atas peristiwa itu. Selanjutnya, peristiwa yang disebutkan pada ayat 74, pelanggaran yang dilakukan karena merasa terkejut, dan terakhir peristiwa yang disebutkan pada ayat 77, pelanggaran itu terjadi karena Nabi Musa as. merasa yang lakukan itu sia-sia. Setelah peristiwa-peristiwa itu disebutkan di awal, kemudian pada ayat 79, 80, dan 82 dijelaskan alasan-alasan atas tindakan yang dilakukan oleh hamba Allah itu. Dari kisah tersebut, penulis mendapat kesimpulan bahwa tidak ada ilmu yang lebih sempurna selain ilmu dari Allah Swt, dan melakukan kemudharatan yang kecil diperbolehkan demi mencegah kemudharatan yang lebih besar.

C. Penggunaan Munasabah dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82

Kelompok ayat ini menguraikan suatu kisah menyangkut Nabi Musa as. dengan salah satu hamba Allah yang saleh. Kisah itu tidak disinggung dari dekat atau jauh kecuali dalam surah ini. Banyak juga hal yang disebut oleh kumpulan ayat-ayat ini yang tidak secara jelas diuraikan. Misalnya siapa *hamba Allah yang saleh* itu. Di mana pertemuan mereka dan kapan terjadinya. Kendati demikian banyak sekali pelajaran yang dapat ditarik dari ayat-ayat ini.

Dalam Tafsir Al-Misbah, mengutip Thahir Ibn ‘Asyur, ia menilai kisah yang terhimpun dalam ayat-ayat ini sangat serasi dengan kisah Adam as. dan iblis (QS. Shaad: 75-76). Dalam ayat tersebut iblis enggan mengakui keutamaan Adam as. dan keistimewaannya, didorong oleh kedengkian dan keangkuhan iblis, maka kisah ini menguraikan pengakuan seseorang terhadap keutamaan orang lain, dalam hal ini Nabi Musa as. terhadap hamba Allah yang saleh itu.³⁹

a. Ayat 60 dan 61

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.”

Awal kisah ini bermula dari pencarian seorang hamba yang ditunjuk oleh Allah memiliki anugerah yang besar oleh Nabi Musa as. dengan harapan bisa memperoleh ilmu. Kisah ini diawali

³⁹ *Ibid.*, h. 87-88.

dengan perjalan Nabi Musa as. dengan pembantunya, berbekal ikan sebagai makanan mereka. Ketika samapi pada pertemuan dua laut, tidak disangka, ikan itu memilih jalannya kembali ke laut.⁴⁰

Pada kelompok ayat pertama, antara kedua ayat tersebut terdapat munasabah ayat, dalam bentuk munasabah *Kahfi Al-Irtibath* (tidak nampak secara jelas) tanpa menggunakan huruf *'Athaf*. Namun dapat dipahami munasabahnya dari kesesuaian isi ayatnya. Dimana kedua ayat tersebut isinya saling bersambung, ketika ayat 60 berbicara tentang keinginan kuat Nabi Musa as. untuk menimba ilmu, kemudian diteruskan dalam ayat 61 yang berbicara tentang kejadian yang menimpa mereka ketika dalam perjalanan dalam mencari ilmu. antara kedua ayat tersebut, terdapat munasabah yang tidak nampak jelas (*Kahfiy Al-Irtibath*), dan termasuk dalam munasabah *Al-Istithrad* (peralihan kepada penjelasan yang lain).

b. Ayat 62-64

“Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: “Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini”. Muridnya menjawab: “Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali”. Musa berkata: “Itulah (tempat) yang kta cari”. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.”

⁴⁰ *Ibid.*, h. 90.

Pada ayat yang lalu disebutkan bahwa mereka melakukan perjalanan jauh mencari tokoh yang didambakan oleh Nabi Musa as. Selanjutnya ayat ini digambarkan bahwa mereka melakukan perjalanan jauh walau sampai belum sehari semalam, di mana mereka sudah merasa keletihan dan ingin menikmati bekal mereka. Namun tidak disangka bekal mereka hilang. Hal tersebut digambarkan dengan keheranan pembantu Nabi Musa as., kemudian berkata, bahwa ia lupa bekal (ikan) mereka telah mengambil jalannya ke laut, di tempat mereka beristirahat. Kemudian dilanjutkan dengan kembalinya mereka ke tempat awal mereka beristirahat.⁴¹

Kemudian, antara ayat 62, 63, dan ayat 64, terdapat munasabah ayat *Zhahir Al-Irtibath* (nampak secara jelas). Kerena antara ayat satu dengan yang lain tidak bisa di pisahkan, kalau di pisahkan maknanya tidak sempurna. Di mana pada ayat 62 dijelaskan rasa keletihan mereka karena perjalan mereka yang telah jauh dari tempat awal, ayat 63 menjelaskan perihal hilangnya bekal ikan mereka, kemudian pada ayat 64, menjelaskan bahwa tempat hilangnya ikan mereka itulah yang sebenarnya mereka sedang tuju. Di sini terlihat jelas keserasian antara ketiga ayat tersebut.

c. Ayat 65

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat

⁴¹ *Ibid.*, h. 92.

dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.”

Setelah pada ayat sebelumnya disebutkan mereka kembali ke tempat awal mereka, setelah mereka sampai, pada ayat ini dilanjutkan Nabi Musa as. dan pembantunya bertemu dengan seorang hamba Allah yang saleh yang telah Allah anugraahkan rahmat yang besar.⁴²

Dalam ayat ini mempunyai munasabah ayat, termasuk dalam kategori munasabah *Kahfi al-Irtibath*, yaitu munasabah antar ayat yang tidak terlihat jelas. Dalam ayat tersebut terdapat munasabah jenis *At-Tanzir*, karena dalam ayat tersebut dijelaskan pemberian rahmat dan pemberian ilmu oleh Allah. Antara dua hal tersebut terdapat keserupaan makna.

Di sisi yang lain, ayat ini mempunyai munasabah dengan kelompok ayat sebelumnya, yaitu dari penggunaan huruf ‘*Athaf*, yaitu ف pada awal ayat 65, yang berfungsi menghubungkan suatu kata masalah ke masalah yang lain, atau disebut dengan *Al-Istithrad*.

d. Ayat 66-68

“Musa berkata kepada khidir: “Bolehkan aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” Dia menjawab: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”

⁴² *Ibid.*, h. 94.

Setelah pada ayat yang lalu disebutkan pertemuan antara Nabi Musa as. dengan hamba Allah yang saleh, pada ayat ini dijelaskan Nabi Musa as. meminta agar diperbolehkan mengikutinya. Namun malah permintaan itu dibantah, bahwa Nabi Musa as. tidak akan sanggup sabar bersama dengan hamba Allah yang saleh itu, atas peristiwa-peristiwa yang akan dialami.⁴³

Kelompok ayat ini, antara Ayat 66, 67, dan ayat 68 mempunyai munasabah ayat *Zahir Al-Irtibath*, yaitu sudah nampak jelas munasabahnya. Dalam ayat 66 berisi pertanyaan Nabi Musa as. kepada hamba Allah yang saleh itu. Kemudian dalam ayat 67 pertanyaan itu dijawab oleh hamba Allah yang saleh. Selanjutnya ayat 68 berisi keraguan hamba Allah yang saleh, terhadap kemantapan Nabi Musa as. Antara ketiga ayat tersebut terdapat munasabah jenis *Al-Takhallus*, yaitu munasabah yang terus menerus dan tidak kembali pada pembahasan awal.

e. Ayat 69-70

“Musa berkata: “Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun”. Dia berkata: “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadamu tentang sesuatu apapun, samapi aku sendiri menerangkannya kepadamu.”

Setelah pada ayat sebelumnya disebutkan komentar hamba Allah yang saleh atas permintaan Nabi Musa as. Pada ayat ini Nabi Musa as. mencoba meyakinkan hamba Allah yang saleh, bahwa ia

⁴³ *Ibid.*, h. 97.

insyaallah akan akan mampu menghadap ujian dan cobaan. Kemudian, hamba Allah yang saleh itu memberikan syarat kepada Nabi Musa as. ketika diperbolehkan untuk ikut, yaitu agar tidak bertanya atas peristiwa apapun, sebelum dia sendiri yang menerangkannya.⁴⁴

Kemudian, dalam kelompok ayat ini, antara ayat 69 dengan ayat 70 terdapat kolerasi *Zhahir Al-Irtibath*, yaitu sudah nampak jelas kolerasi ayatnya. Di mana terdapat *tasydid* atau penekanan. Ketika ayat 69 berisi ikrar janji kesungguhan dalam mencari ilmu, kemudian dalam ayat 70 dipertegas dengan, Nabi Musa as. tidak boleh mengajukan pertanyaan atau keberatan ketika terjadi sesuatu hal.

f. Ayat 71-73

“Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidir melobanginya. Musa berkata: “Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?” Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Musa berkata: “Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaan dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusankau.”

Setelah usai pembicaraan ayat yang lalu, yaitu disebutkan kesepakatan antara Nabi Musa as. dengan hamba Allah yang saleh. Pada ayat ini disebutkan awal perjalanan mereka menelusuri pantai menggunakan perahu, yang kemudian perahu tersebut di lubangi oleh hamba Allah yang saleh itu. Namun, karena merasa

⁴⁴ *Ibid.*, h. 100.

pelubangan perahu itu perbuatan yang tidak benar, Nabi Musa as. pun bertanya kepada hamba Allah yang saleh itu. Kemudian diingatkanlah Nabi Musa as. oleh hamba Allah yang saleh atas syarat yang telah mereka sepakati sebelumnya. Karena merasa sadar atas kesalahannya, Nabi Musa as. pun meminta maaf atas kelupaannya itu.⁴⁵

Antara ayat 71, 72, dan ayat 73 terdapat munasabah Zhahir Al-Irtibath dalam bentuk *Al-Takhallus*, yaitu terjadi peralihan yang terus-menerus. Ketika ayat 71 berbicara peristiwa yang menimpa mereka dan keheranan Nabi Musa as, kemudian pada ayat 72 berisi diingatkannya kembali Nabi Musa as. atas janjinya, dan pada ayat 73 disebutkan penyesalan Nabi Musa as, atas kelalaiannya. Antara ketiga ayat tersebut, satu sama lain, ayatnya saling berkaitan.

g. Ayat 74-75

“Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidir membunuhnya. Musa berkata: “Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang mungkar”. Khidir berkata: “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?”

Hamba Allah yang saleh itu memperkenankan permohonan maaf Nabi Musa as. Mereka kemudian meninggalkan perahu dengan selamat dan turun ke pantai. Dalam perjalanan, mereka bertemu seorang anak remaja, dan kemudian di bunuh oleh hamba

⁴⁵ *Ibid.*, h. 102.

Allah yang saleh. Merasa terkejut, Nabi Musa as. penuh kesadaran bertanya kembali. Kemudian hamba Allah yang saleh itu menjawab untuk yang kedua kalinya, : bahwa engkau tidak akan sabar ikut bersamaku.⁴⁶

Kelompok ayat ini, antara ayat 74 dan ayat 75 terdapat kolerasi. Yaitu munasabah *Al-Takhallus* (peralihan yang terus-menerus). Dimana dalam ayat 74 disebutkan pembunuhan yang dilakukan terhadap seorang remaja, kemudian dalam ayat 75 dilanjutkan dengan diingatkannya kembali Nabi Musa as. Antara ayat 74 maupun ayat 75 tidak bisa dipahami secara terpisah, karena akan terjadi kesalahan pemahaman ayat.

h. Ayat 76-77

“Musa berkata: “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali ini), maka janglah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur kepadamu. Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya samapi kepada penduduk suatu negeri; mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampr roboh, maka Khidir menegakan dinding itu. Musa berkata: “Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.”

Nabi Musa as. sadar telah melakukan kesalahan untuk kedua kalinya, tetap tekadnya yang masih kuat untuk memperoleh ilmu ma’rifat mendorongnya bermohon untuk diberi kesempatan terakhir. Kali ini Nabi Musa as. rela, tidak kecil hati dan dapat mengerti jika engkau tidak menemaniku lagi.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 103-104.

Permintaan Nabi Musa as. kali ini masih dikabulkan juga oleh hamba Allah yang saleh itu. Setelah peristiwa yang lalu, berjalanlah mereka sampai pada suatu negeri, dan menjumpai tembok yang hampir roboh, kemudian ditopanglah tembok itu oleh hamba Allah yang saleh itu. Di sisi lain, Nabi Musa as. berkata: mengapa engkau tidak mengambil atasnya upah, yakni untuk membel makanan.⁴⁷

Kelompok ayat ini, antara ayat 76 dan ayat 77 terdapat kolerasi *Zhahir Al-Irtibath* dalam bentuk *Kahfiy Al-Istithradh* (tidak nampak nyata) dalam bentuk *Al-Istithrad* (perpindahan dari suatu kata masalah ke masalah yang lain). Ketika ayat 76 berbicara tentang keteguhan Nabi Musa as. dan ayat 77 berbicara peristiwa yang menimpa mereka.

i. Ayat 78-79

Khidir berkata: “Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahuakan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kau tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.”

Karena telah tiga kali melakukan pelanggaran, kini cukup bagi hamba Allah itu untuk menyatakan perpisahan dengan Nabi Musa as. mengingat kesepakatan untuk bersedia di tinggal apabila melanggar satu kali lagi. Lalu hamba Allah yang saleh itu menerangkan pengalaman mereka satu dami satu.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 105.

Hamba yang saleh itu seakan-akan melanjutkan dengan berkata, “Dengan demikian apa yang kubocorkan itu bukanlah bertujuan menenggelamkan penumpangnya, tetapi justru menjadi sebab terpeliharanya hak-hak orang miskin.” Memang, melakukan kemudharatan yang kecil dapat dibenarkan guna menghindari kemudharatan yang lebih besar.⁴⁸

Antara ayat 78 dan ayat 79 kolerasi *Zhahir Al-Irtibath* dalam bentuk *Al-Istithrad* (peralihan kepada penjelasan yang lain). Dimana dalam ayat 78 berbicara akhir perjalanan mereka. Sedangkan dalam ayat 79 adalah penjelasan atas peristiwa yang terjadi sebelumnya. Kemudian, pada ayat 79 juga memiliki kolerasi dengan ayat 71. Dimana ayat 79 merupakan jawaban atau *tafsir* (penjelas) atas kejadian yang terjadi pada ayat 71. Munasabah ayat ini disebut *Zhahir Al-Irtibath*, yaitu munasabah yang tampak nyata. Ayat 71 tidak bisa dipahami secara sendiri tanpa adanya penjelas pada ayat 79. Karena bisa menyebabkan pemahaman yang keliru terhadap ayat.

j. Ayat 80-81

“Dan adapaun anak muda itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir d akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kakafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).”

⁴⁸ *Ibid.*, h. 106-107.

Selanjutnya hamba Allah yang saleh itu menjelaskan tentang latar belakang peristiwa kedua. Pembunuhan seorang remaja oleh hamba Allah itu, karena di khawatirkan ketika ia dewasa, ia akan menjadi seorang anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya yang telah beriman kepada Allah dan dengan penuh harapan akan di ganti dengan anak yang lebih keberagamaanya dan berbakti kepada kedua orang tua.⁴⁹

Kelompok ayat ini, antara ayat 80 dan ayat 81 mempunyai kolerai yang nampak jelas (*Zhahir Al-Itibath*) dalam bentuk *At-Tanzir* (munasabah antara dua hal yang serupa atau setara). Di mana dalam ayat 80 disebutkan alasan kenapa anak remaja itu dibunuh. Kemudian dalam ayat 81 berisi harapan semoga Allah memberikan pengganti anak remaja tersebut diganti dengan yang lebih baik dari yang sebelumnya. Kemudian, di sisi yang lain, pada ayat 80 mempunyai kolerasi dengan ayat 74. Dimana pada ayat 74 disebutkan pembunuhan seorang remaja oleh hamba Allah yang saleh (Nabi Khidir as.), kemudian dalam ayat 80 dijelaskan hamba Allah yang saleh itu membunuh seorang remaja.

k. Ayat 82

“Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu mengendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebaga rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukan itu menurut

⁴⁹ *Ibid.*, h. 108.

kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.”

Peristiwa terakhir dijelaskan oleh hamba Allah yang saleh itu dengan menyatakan, “Bahwa di bawah tembok yang hampir roboh itu terdapat harta peninggalan milik dua orang anak yatim. Karena apabila tembok itu roboh, kemungkinan akan di ambil oleh orang yang tidak berhak atasnya dan kedua anak yatim tersebut dapat memanfaatkannya.

Selanjutnya hamba Allah itu menegaskan bahwa, “*Dan aku tidaklah melakukannya*, yakni apa yang telah kulakukan sejak pembocoran perahu, sampai penegakan tembok *berdasar kemauanku* sendiri. Tetapi semua adalah atas perintah Allah berkata ilmu yang diajarkan-Nya kepadaku. Ilmu itu pun kuperoleh bukan atas usahaku, tetapi semata-mata anugrah-Nya. *Demikian itu makna* dan penjelasan *apa*, yakni peristiwa-peristiwa yang *engkau tidak dapat sabar terhadapnya*.⁵⁰

Munasabah yang terdapat dalam ayat ini adalah *Zhahir Al-Irtibath* dalam bentuk *Al-Takhallus*. Dalam ayat ini disebutkan dengan jelas, kepunyaan siapa dinding rumah rumah yang hampir roboh itu, apa yang tersimpang di balik tembok tersebut, dan kekuasaan Allah dalam berkehendak terhadap makhluknya. Isi kandungan dalam ayat tersebut diceritakan secara terus-menerus tanpa kembali pada pembicaraan awal. Di sisi lain, ayat 82

⁵⁰ *Ibid.*, h. 109.

mempunyai kolerasi dengan ayat 77 secara jelas nampak kolerasinya (*Zhahir Al-Irtibath*) dalam bentuk tafsir atau penjelas. Dimana pada ayat 77 disebutkan Nabi Khidir as. yang menopang sebuah tembok yang hampir roboh, kemudian dalam ayat 82 dijelaskan peristiwa tersebut. Kenapa Nabi Khidir as. bersedia menopang mau menopang tembok yang hampir roboh tanpa meminta imbalan sedikitpun.

Sama halnya dengan M. Qurais Shihab, berbagai cara untuk menunjukkan kebenaran tentang adanya kesatuan tema dalam Al-Qur'an telah dilakukan, tidak terkecuali oleh Sayyid Qutb. Dia adalah salah seorang mufasir yang berusaha menghadirkan perspektif baru tentang koheransi struktur dan tematik Al-Qur'an.⁵¹ Namun terdapat perbedaan dalam penafsirannya, dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an penggunaan munasabah ayat tidak begitu mencolok, kemudian pengelompokan ayat-ayatnya, di sini Sayyid Quthb mengelompokkan menjadi 3 episode. Pertama, ayat 60-65 berisi kisah Nabi Musa as. dengan hamba Allah itu. Kedua, ayat 66-74 yang berisi tentang ilmu laduni dan persyaratan menuntut ilmu. Ketiga, ayat 75-82 yang berisi bagian akhir kisah.

Contoh penafsirannya:

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (75)

“Dalam kesempatan kali ini, hamba saleh itu menetapkan dengan pasti bahwa dia telah berkata kepada Musa, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu”, yaitu Musa, tertuju langsung dengan pasti dan tempat kepadanya. Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa kamu tidak akan

⁵¹ Siti Mulazamah, “Konsep Kesatuan Tema Al-Qur'an Menurut Sayyid Qutb”, dalam Qur'an dan Hadits, Vol. 3, No. 2 (2014), h. 208.

sabar bersamaku, tapi kamu tetap bersikeras ikut serat menemaniku dan kamu telah menerima persyaratanku?”

“Musa kembali intropeksi diri dan menyadari bahwa dia telah melanggar janjinya dua kali, dan dia tetap lupa akan janjinya walaupun telah diperingatkan dan disadarkan. Maka, dia pun terdorong untuk memutuskan mutlak atas dirinya dan menjadikan kesempatan berikutnya (kalau diizinkan) menemani hamba itu sebagai peluang terakhir.”⁵²

Dari penafsiran Sayyid Quthb itu, dapat kita ketahui terdapat pembahasan munasabah. Dimana dalam paragraf pertama disebutkan peringatan yang disampaikan oleh hamba Allah itu, kemudian di sambung pada paragraf selanjutnya bahwa Nabi Musa as. langsung kembali intropeksi diri.

⁵² Sayyid Quthb, “Tafsir Fi Zhilalil Qur’an VII”, artikel diakses pada 19 Oktober 2020 pada <https://www.google.com/amp/s/tafsirzilal.wordpress.com/2012/06/05/bahasa-indonesia-2/amp>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar hasil analisis yang penulis lakukan pada surah Al-Kahfi ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab mengenai bagaimana penafsiran kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, juga munasabah antarayat yang terdapat dalam kisah tersebut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan secara menyeluruh dan gamblang. Dalam menafsirkan ayat-ayat, M. Quraish Shihab menjelaskan segala aspek dalam ayat, atau menggunakan metode tafsir tahlili. Dalam penafsiran ayat, dijelaskan secara terperinci, mulai dari segi balaghahnya, dan mengutip dari beberapa pendapat ulama. Dijelaskan pula hikmah atau pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82, mengisahkan perjalanan Nabi Musa as. dalam pencarian ilmu batiniyah pada seorang hamba Allah yang telah dianugerahkan ilmu kepadanya. Nabi Musa as. yang pada awalnya hanya memiliki ilmu lahiriyah, dengan penuh rasa sungguh-sungguh mengharapkan mendapatkan sebagian ilmu yang dimiliki oleh hamba Allah itu. Nabi Musa as. dalam hal ini berharap diperkenankan untuk ikut bersama

dengan hamba Allah itu, walaupun di awal pertemuan mereka, Nabi Musa as. telah diperingatkan, bahwa ia tidak akan sanggup bertahan dengan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi jika mengikuti hamba Allah yang saleh itu. Namun, dengan rasa tuntutan syariat, Nabi Musa as. bertekad supaya mendapatkan ilmu dari hamba Allah itu. Dari kisah tersebut, dapat diambil pelajaran bahwa seseorang yang hendak mencari ilmu harus sungguh-sungguh dan tidak boleh menentang atau meragukan gurunya.

2. Kemudian, secara keseluruhan, munasabah dalam kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. adalah terbagi menjadi dua jenis, yaitu Munasabah Kahfiy Al-Irtibath (tidak jelas munasabahnya) dan Munasabah Zhahir Al-Iribath (nampak jelas munasabahnya). Kemudian, secara umum dalam bentuk *Al-Takhallus*, yaitu munasabah ayat yang terus-menerus dan tidak kembali pada pembicaraan yang pertama. Ayat-ayat dalam kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. terdapat awalan cerita dan akhir cerita, walaupun dalam awal cerita tidak disebutkan secara spesifik. Namun juga terdapat munasabah jenis tafsir atau penjelas, seperti ayat 71 dengan ayat 79, ayat 74 dengan ayat 80, dan ayat 77 dengan ayat 82.

Antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam kisah ini saling berkaitan erat, tidak mungkin dipahami dengan per-ayat. Karena bisa menimbulkan pemahaman yang keliru, bahkan bisa menyesatkan.

Misalnya saja, dalam ayat 74 surah Al-Kahfi disebut pembunuhan yang dilakukan oleh hamba Allah yang saleh (Nabi Khidir as.). Ayat ini tidak mungkin dipahami secara sendiri, dan pasti akan menimbulkan tanda tanya besar. Mana mungkin seorang hamba Allah yang saleh (Nabi Khidir as.) membunuh seorang remaja yang tidak bersalah ?. Kemudian, dalam ayat 80 dijelaskan kenapa seorang remaja itu di bunuh. Hal itu karena dikhawatirkan ketika ia dewasa, ia akan melakukan kedurhakaan dan kekufuran kepada kedua orang tuanya yang beriman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan munasabah-munasabah antara ayat dengan ayat dalam QS. Al-Kahfi[18]: 60-82. Dengan berbagai macam ciri-ciri dan tanda-tanda yang ada pada setiap ayat, yang memungkinkan antara ayat-ayat tersebut mempunyai munasabah. Baik munasabah ayat yang nampak secara jelas dan yang tidak nampak jelas munasabahnya. Terkait dengan hal tersebut, penulis berharap, bagi semua orang yang berusaha memahami Al-Qur'an, jangan terburu-buru membuat kesimpulan ketika menafsirkan ayat, lihatlah semua aspek-aspek yang ada dalam setiap ayat, seperti *Asbab an-Nuzul*, *Muhkam Mutasyabihat*, *Nasikh Mansukh*, dan termasuk *munasabah* ayat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

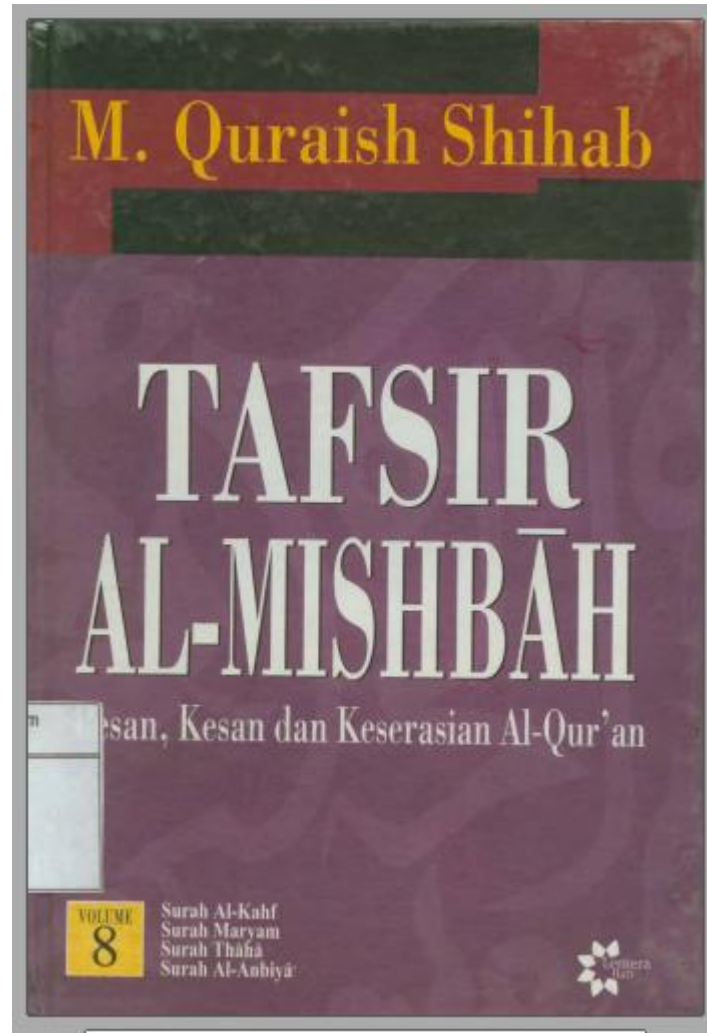
- Abdullah, Mawardi, 2014. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II.
- Adlim, Ah.Fauzul. "Teori Munasabah dan Aplikasinya dalam Al-Qur'an". dalam *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'am dam Tafsir*. Vol. 1, No. 1 (Juni 2018).
- Ahmadiy. "Ilmu Munasabah Al-Qur'an". Dalam *Studi Islam*. Vol. 18. No. 1. (Juli 2018).
- Aini, Adrika Fithrotul. "Kesatuan Surah Al-Qur'an dalam Pandangan Salwa El-Awwa". Dalam *Syahadah* . Vol. III. No. 1. (April 2015).
- Al-Qaththan, Syaikh Manna'. 2011. *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. 2013. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, ter. Mudzakir. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Anwar, Rosihon. 2013. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Baidan, Nasaruddin. 2011. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. II.
- Efendi, Nur dan Fathurrohman, Muhammad. 2014. *Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Ghufron, Muhammad. Rahmawati. 2003. *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*. Yogyakarta: Teras.
- Has, Muhammad Hasdin. "Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia: Analisis Metodologi Tafsir karya M. Qurais Shihab". (*Jurnal Al-Munzir*, Vol. 9, No. 1, Mei 2016).
- Hermawan, Dian. "Pemikiran M. Qurais Shihab Tentang Revolusi Mental dalam Tafsir Al-Misbah Q.S Ar-Rad [13]: 11 dan Kaitannya Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam". Fakultas Tarbiyah Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Idris, Muhammad. "Konsep Zikir dalam Al-Qur'an (Studi atas Penafsiran M. Qurais Shihab)". Skripsi S 1 Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makasar, 2016.
- Ilyas, Yunahar. 2013. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing. Cet. II.

- Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab". *Jurnal TSAQAFAH*. Vol. 6, No. 2, Oktober 2010.
- Jabir, Muh. "Kolerasi (Munasabah) Ayat dan Surah dalam Al-Qur'an". Dalam *Hunafa*. Vol. 3. No. 4. (Desember 2006).
- Lufaei. "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara". Dalam *Substantia*, Vol. 21, No. 1, April 2019.
- Masduki, Mahfudz. 2012. *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukhtar, Naqiyah. 2013. *Ulumul Qur'an*. Purwokerto: STAIN Press.
- Mulazamah, Siti. "Konsep Kesatuan Tema Al-Qur'an Menurut Sayyid Qutb".
Dalam *Qur'an dan Hadits*, Vol. 3, No. 2 (2014).
- Murni, Dewi. "Kaidah Munasabah". Dalam *Syahadah*: Vol. VII, No. 2 (Oktober 2019).
- Musaddad, Endad. "*Munasabah dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib*". Tesis S 2 Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah. 2005.
- Noor, Muhibbin. 2016. *Tafsir Ijmali: Ringkas, Aktual, dan Kontemporer*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Nur, Afrizal. "M. Quraish Shihab dan Rasional Tafsir". (*Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVIII, No. 1 (Januari 2012)).
- Rahman, Muhammad Syaari bin Ab dan Abdullah, Wan Nasyruddin Wan. "Perkembangan Ilmu Munasabah dan Sumbangannya pada Konsep Kesatuan Tema Al-Qur'an". Dalam *al-Turath*: Vol. 3. No. 2 (2018).
- Rosalinda. "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an". *Jurnal Hikmah*, Vol. XV, No. 2 (2019).
- Said, Hasani Ahmad. 2015. *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Amzah.
- Sakni, Ahmad Soleh. "Model Pendekatan dalam Kajian Islam". *Jurnal JIA/Desember 2013/Th.XIV/Nomer 2/61-75*.
- Sarifudin, M. "Kajian Teori Munasabah dalam Penafsiran Al-Qur'an (Tela'ah atas Surah Ar-Rahman dalam Tafsir Al-Misbah)". (Skripsi Jurusan Ilmu Al-

- Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2017.
- Setiawan, Nur Kholis. 2005. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Shihab, M. Quraish, 2005, TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, Cet. IV).
- Suryadi, Rudi Ahmad. "Signifikasi Munasabah Ayat Al-Qur'an dalam Tafsir Pendidikan". Dalam *Ulul Albab*. Vol. 17. No. 1 (2016).
- Suryadilaga, Alfatih. 2014. *Pengantar Studi Qur'an Hadis*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Usman, 2009, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Teras
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. 2017. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Perkasa.
- Wartini, Atik. "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah". *Jurnal Palastren*. Vol. 6, No. 2. Desember 2013.
- Yusuf, Kadar M. 2016. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Zayd, Nars Hamid Abu. 2016. *Tekstualitas Al-Qur'an*. Tejr. Nahdliyyin, Khoiron. Yogyakarta: IRCiSoD (Bekerja sama dengan LkiS).
- Mukhis, Abdul. "Tafsir Al-Misbah: Metode dan Corak Penafsiran". makalah diakses pada 17 Mei 2020 dari <https://muiesmakalah.blogspot.com/2018/07/metode-dan-corah-tafsir-al-Misbah.html?m=1>
- Prianggani, Desi Lutfi. "*Muasabah antara Ayat-Ayat kisah dalam Surah al-Kahfi*", dalam <http://digilib.uinsgd.ac.id/eprint/25274>
- Qutb, Sayyid. "Tafsir Fi Zhilalil Qur'an VII", dalam <https://www.google.com/amp/s/tafsirzilal.wordpress.com/2012/06/05/bahasa-indonesia-2/amp>
- Samhis Setiawan, "Studi Kepustakaan", artikel diakses 22 September 2020 dari <https://www.gurupendidikan.co.id/studi-kepustakaan/>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Tafsir Al-Misbah Vol. 8



Lampiran 2. Foto kelas IAT angkatan 2016



CURICULUM VITAE

Daftar Riwayat



Nama : Akhmad Mudasir
Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 25 Februari 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : rt 04 rw 02 Dukuh Sokka Lor, Desa Sruweng,
Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen, Jawa
Tengah
No Telepon : 0877 1517 7139
Email : akhmadmudasir48@gmail.com

Pendidikan Formal

Tahun 2004 - 2010 : SDN 1 Sruweng
Tahun 2010 - 2013 : SMPN 1 Sruweng
Tahun 2013 - 2016 : SMK 1 Ma'arif Kebumen
Tahun 2016 - 2020 : Mahasiswa S1 Ilmu Qur'aan Tafsir IAINU
Kebumen